

## I PENDAHULUAN

Kodifikasi sejarah merupakan sebuah bentuk proses pengisahan peristiwa-peristiwa masalalu. Terlepas dari keotentikan pengisahan tersebut, proses ini sangat erat kaitannya dengan sikap, pendekatan, atau orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, perbedaan pandangan terhadap masa lalu yang pada dasarnya adalah objektif dan absolut, pada gilirannya akan menjadi suatu kenyataan yang relatif (Dudung,2007). Sebab, fakta-fakta sejarah ibarat kepingan-kepingan *puzzle* berserakan dimana-mana. peneliti berperan merangkai kembali kepingan-kepingan ini, dengan baik dan benar. Dalam proses ini, kepingan-kepingan fakta dituangkan oleh peneliti dalam bentuk tulisan, cerita atau yang sering disebut historiografi (penulisan sejarah).

Metode sejarah sebagai metode penelitian, prinsipnya adalah menjawab enam pertanyaan utama dalam sejarah. Pertanyaan tersebut adalah: *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana), sebuah peristiwa terjadi. Karenanya, peneliti menilai penting untuk mengelaborasi metodologi penelitian sejarah secara lebih mendalam. Pembahasan ini akan dimulai dengan historiografi penulisan sejarah sebagai ilmu pengetahuan.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan, tidak semata-mata muncul begitu saja. Ia telah menjalani serangkaian proses untuk menjelma menjadi sebuah disiplin keilmuan yang diakui. Sebabnya, tiada lain sebagaimana ungkapan bahwa pernyataan historis hanyalah sebuah statemen mengenai fakta-fakta historis, sedangkan peristiwa historis sendiri sifatnya faktual bukan tekstual (Ankersmit,1987).

Menggali eksistensi I Dewa Gedong Artha dan keturunannya di masa silam yang mempunyai peranan penting dalam dinamika kepemimpinan di Bali dapat dilakukan melalui metode sejarah sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Dalam mengungkap eksistensi seorang tokoh sejarah di masa silam yang bernama I Dewa Gedong Artha putra dari Sri Aji Dhalem Tegal Besung menjadi fokus pembahasan tulisan, dilakukan melalui upaya penelitian dan telaah berbagai naskah manuskrip, media lontar, media tembaga dan karya tulis ilmiah yang mengungkap garis keturunan I Dewa Gedong Artha, kepemimpinan dan hubungan kekerabatannya. Walaupun pembahasan dalam buku ini lebih fokus kepada eksistensi I Dewa Gedong Artha dan keturunannya, namun masih dipandang perlu untuk mengungkap kepemimpinan yang pernah terjadi di keraton Lingga Pura Samprangan.

## II

# KEPEMIMPINAN DI KRATON LINGGA PURA SAMPRANGAN

### 2.1 Sri Aji Dhalem Kresna Kapakistan

Kepemimpinan di Keraton Lingga Pura Samprangan diawali dengan invasi Armada militer Majapahit melakukan penyerangan ke Bali pada tahun 1343 dengan candrasangka "*Çaka Isu Raksasi Nabhi*" (anak panah, rasa, mata, pusat). Setekah Ki Pasung Grigis dapat diperdaya dan ditawan maka seluruh wilayah Balidwipa yang dipimpin oleh Sri Asthasura Ratna Bhumi Banten di keraton Bedahulu, berada di bawah kontrol Majapahit. Namun demikian semenjak Bedahulu takluk dibawah kontrol Majapahit situasi politik Balidwipa belum betul betul stabil karena secara sporadis masyarakat Bali Aga dan Bali Mula masih melakukan perlawanan. Untuk mengatasi gejolak masyarakat yang semakin meluas diperlukan pemimpin yang difinitif untuk melakukan penataan wilayah dan membina kehidupan masyarakat Bali di bawah hegemoni Majapahit.

Bertepatan dengan hari purnama-*raya* bulan keempat tahun 1352, Pemerintah Majapahit menetapkan kepemimpinan di Balidwipa yang dipercayakan kepada Mpu Kresna Kapakistan putra ke empat dari Sri Kresna Wang Bang Kepakistan. Setelah Mpu

Kresna Kapakistan dinobatkan kemudian bergelar Sri Aji Dhalem Kresna Kapakistan, *Abhiseka Ratu Mpu Kresna Kapakistan* tersurat dalam Babad Dalem A sebagai berikut.

*".... ri wekasan dhatang mr̄tta masa, ri pūrnnna ning kār̄ttika, irika sira Rākriyan Apatih Dwiradha Madha amisēka dipati sang nemang diri. Mangkē sang petang diri wasītakna, anakē sira Çri Kreshna Wang Bang Kapakistan, ri wus ing amişeka, irika Kryan Apatih Madha miturunaken sira sowang-sowang. Kang panuha rinatwaken hanēng Balangbangan, kang pangulu andiryeng Pasūrwwan, ikang stri andirya ning Sambhawa, kang pamuruju maka catra ning Balirajya. Ndan tucapa sira sang sinuruh ing Balirajya, Dalem Ketut Kreshna Kapakistan tengran ira, andiri ngawengkwi Balirajya tembēyan ing çaka yogan muni kang nētra dē ning bhaskara...."(Warna:1986:5; Soebandi:2003:167)*

Artinya:

Pada hari yang baik, tatkala purnama bulan keempat, saat itu Rakriyan Patih Gajah Mada melantik enam orang adipati. Kini diceritakan ke empat orang putra dan putri Sri Kresna Wang Bang Kepakistan setelah dilantik, masing masing dikirim oleh Maha Patih Gajah Mada yang tertua dijadikan Adipati di daerah Blambangan, yang kedua di Pasuruhan, yang ketiga seorang wanita menjadi ratu di Pulau Sumbawa dan yang bungsu menjadi Adipati di Pulau Bali. Selanjutnya dikisahkan yang ditugaskan menjadi Adipati di Bali, bergelar Shri Aji Dalem Ketut Kresna Kapakistan, bertahta di Bali pada Ç 1274 tahun 1352 Masehi ...."(Warna:1986:5. Soebandi,2003:167).

Setelah Shri Aji Dalem Ketut Kresna Kapakistan dilantik menjadi pemimpin difinitif untuk daerah Bali di dalam tahun Çaka 1274, Ida Dalem Ketut Kresna Kepakistan dengan diiringi oleh para Arya dan pengikutnya menuju pulau Bali. Para Arya yang mengiringi beliau antara lain: Arya Kanuruhan, arya wang Bang, Arya Demung, Arya Dalancang, Arya Belog, Arya Manguri, Arya pangalasan dan Arya Kutawaringin. Arya Gajah Para bersama adiknya yang bernama Arya Getas dan tiga orang waisia yaitu Si Tan Kober, Si Tan Kawur dan Si Tan Mundur menyusul para Arya yang sudah berangkat lebih dahulu.

Shri Aji Dhalem Ketut Kresna Kapakistan dalam menjalankan *jantra* pemerintahannya, baginda dibantu oleh Kyayi Gusti Nyuhaya sebagai Mahapatih keturunan dari Shri Jayasaba. Tumenggung dijabat oleh Sirarya Kutawaringin, dan Demung dijabat oleh Sirarya Wangbang. Atas kesepakatan Shri Aji Dhalem Ketut Kresna Kapakistan dengan para arya yang mengiringinya dari majapahit, baginda menetapkan lokasi Alas Sabrang sebagai lokasi Keraton pusat pemerintahan Balidwipa. dipilihnya alas sabrang untuk membangun keraton karena mempunyai kenangan tersendiri bagi Mahapatih Gajah Mada dan pengikut-pengikutnya dimasa yang lampau.

Keraton yang didirikan di alas sabrang, diberinama Keraton Lingga Pura Samprangan. Pemberian nama ini tersurat dalam

Prasasti Pasek Gelgel Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi (Soebandi,2003:167) sebagai berikut.

*".... Raju Ida Dalem lumaris, nyujur Bangsul bhumi, tan kateng hawan rawuh ka pasisi bhumi Baliyaga, raju Ida Dalem angalor ring bhumi Rangkung, ngungsi ring Alas Sabrang, irika Ida kawangunang puri, antuk para punggawa sami, dening sampun manggeh linggih Ida Dalem irika, ika marmmane kaparabin Rajya Samprangan...."*

Artinya:

"...segera Ida Dalem berangkat, menuju Pulau Bali, tidak diceritakan dalam perjalanan hingga sampai di pantai pulau Bali, selanjutnya Ida Dalem bergerak ke arah utara dari Pantai Rangkung (Lebih), menuju Alas Sabrang, oleh karena sudah dipandang tepat lokasi Alas Sabrang sebagai keraton, kemudian di lokasi ini dibangun keraton, oleh para punggawa dan rakyatnya, itulah sebabnya dinamakan Keraton Samprangan...."

Membangun pusat kerajaan dan perkampungan penduduk tentu harus memperhatikan paling tidak dua faktor yaitu 1) keamanan, 2) transportasi.

*Pertama*, bilamana ditinjau dari aspek keamanan bahwa kawasan alas sabrang secara geografi di apit oleh dua aliran sungai dan ngarai yang cukup dalam, disebelah timur adalah sungai sangsang dan di sebelah barat terdapat sungai cangkir, di utara berdiri megah bukit jati dan di selatan pasisir lebih (*pesisi rangkung*). Sungai dan ngarai yang dalam dapat dimanfaatkan

sebagai pelindung kota kerajaan dan bukit sebagai tempat pemantauan terhadap akses keluar-masuk kota kerajaan, Sungai, bukit dan pantai inilah yang menjadi pembatas kompleks keraton dengan daerah lainnya. Pembatas ini dapat dipandang sebagai benteng pertahanan yang sangat dibutuhkan dalam rangka mempertahankan keraton dari serangan musuh.

Kedua, Apabila memperhatikan kota kota kerajaan di beberapa negara selalu dekat dengan pelabuhan yang digunakan akses keluar masuk barang dalam rangka pengembangan pasar. Adanya dua sungai yang terhubung dengan pantai Lebih (*pasisi rangkung*) memberikan manfaat dari aspek lalu - lintas perekonomian dan perdagangan. Nampaknya pantai Lebih diharapkan menjadi pelabuhan kerajaan yang akan dikunjungi oleh kapal-kapal pengangkut barang berikut para pedagang dan para pejabat kerajaan beserta kaum brahmana maupun warga pendatang yang hendak ke kota Samprangan ataupun dengan tujuan sebaliknya untuk meninggalkan Bali.

Tidak kalah menariknya untuk di bahas mengapa memilih Alas Sabrang sebagai lokasi membangun kota kerajaan dan perkampungan penduduk. dipilihnya Alas Sabrang dijadikan kota kerajaan berdasarkan historis alas sabrang pernah dijadikan lokasi perkemahan pasukan Majapahit untuk mengatur strategi dan siasat yang tidak terendus oleh keraton Bedahulu.

Perkemahan di Alas Sabrang menjadi kenangan tersendiri di hati Mahapatih Gajah Mada dan para perwira Majapahit. Siasat yang direncanakan di Alas Sabrang berhasil dan Keraton Bedahulu dapat ditaklukan pada tahun Ç 1343, dengan takluknya keraton Bedahulu berarti kepemimpinan Balidwipa berada di dalam kontrol Majapahit.

Dalam rangka membangun pusat pemerintahan dan perkampungan dengan berbagai fasilitas infrastruktur suatu kota kerajaan, maka dilakukan pembukaan lahan yakni alas sabrang. Pembukaan alas sabrang dimulai dari suatu delta yang disebut Tegal Ancut atau Abian Sahang adalah dataran yang terletak di antara pertemuan dua aliran sungai (*Campuhan*) yaitu Sungai Cangkir dan Sungai Sangsang yang bermuara di Samudera Indonesia (Wiguna, 2016). Pengerjaan pembukaan lahan ini juga terungkap dan tersurat dalam kitab *Bhuwana Tattwa Maharasi Markandheya* (Ginarsa, 1979: 22), sebagai berikut.

*“ ....Ngkana Sri Aji Wawu Rawuh, umarah ring wadwa nira agawe genahing pagagan, mwang unggwaning pasraman, katekaning anandur palabuktya mwang palamula, ya nimita agirang wadwa nira marabas ikang janggala, apan ikang janggala pingit-angker, pinasuki Dete-Dawang, wong samar, ya angde wadwa Sri Aji kena lara gering sumeng,..... “*

Arti kutipan tersebut:

".....saat itulah baginda raja yang baru datang (Dhalem Ketut Kresna Kapakisan), memerintahkan warganya membuat lahan perkebunan-pertanian, dan areal pemukiman, guna dijadikan lahan mem-budidayakan tanaman yang dapat mendatangkan hasil panen dan tanaman yang layak dikembangkan, membuat suka-cita para warga dalam membuka lahan tegalan, oleh karena lokasi tegalan sangat angker, dijaga oleh mahluk halus, mahluk yang tidak tampak dengan kasat mata, menyebabkan warga terserang wabah penyakit...."

Diceritakan pada saat pembukaan lahan di tegal ancut berjangkit wabah penyakit di kalangan warga yang sedang melakukan pembukaan lahan. Hal ini menjadi perhatian Dhalem Ketut Kresna Kapakisan secara serius, untuk mengatasinya. Baginda memohon masukan dari Ida Rsi Bujangga Mustika. Atas masukan dan nasehat Ida Rsi, kemudian diselenggarakan upacara persembahan dan pemujaan berupa *Caru Boganana* yang dipimpin oleh Rsi Bujangga Mustika, tujuannya dipersembahkan *Caru Boganana* di tegal ancut untuk menetralsisir anasir-anasir negatif di kawasan pembukaan lahan tersebut. Tidak berselanglama setelah selesai penyelenggaraan persembahan tersebut para warga kembali sehat seperti sedia-kala sehingga pekerjaan dapat dilanjutkan sampai tuntas (Ginarsa, 1987: 29).

Sebagai ungkapan syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widi Wasa dan penguasa alam setempat, karena berhasil membuka Alas Sabrang yang dijadikan pusat kerajaan dan perkampungan penduduk, kemudian dibangun tempat-tempat suci di tegal ancut. Di sekitar sumber mata air dibangun tempat suci yang disebut *Pancoran Tirta Maya* yang diyakini merupakan *waranugraha* dari Yang Maha Kuasa kepada Dhalem Kresna Kapakisan dan rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan.

Kepemimpinan Ida Dhalem Kresna Kapakisan di Bali membawa pula ketentuan tradisi yang berlaku di Majapahit dalam arti otoritas Samprangan telah mengupayakan memajapahitkan Bali (Sidemen,2005:114). Hal ini tampak dari penerapan produk hukum Majapahit di Bali seperti pemberlakuan konstitusi *Manawa Dharma Sastra, Kuttara Manawa, Adigama* yang mengubah paradigma sistem hukum sebelumnya. Begitu juga struktur birokrasi pemerintahan juga mengikuti sistem ketatanegaraan Majapahit, seperti jabatan di tingkat pusat terdiri atas jabatan Raja, Patih, Demung, Tumenggung dan Punggawa yang kesemuanya dijabat oleh orang-orang Majapahit. Adapun di tingkat desa muncul jabatan *Pasek* sebagai pelaksana pemerintahan dalam penerapan hukum kerajaan dan *Bandesa* bertugas mengelola penyelenggaraan upacara keagamaan di desa-desa pakraman. Penerapan sistem ketatanegaraan Majapahit di Bali tersebut

mengindikasikan sebagai garis kebijakan otoritas Samprangan dalam me-Majapahit-kan Bali termasuk dalam tata ruang pembangunan keraton Samprangan yang mengikuti tradisi di Majapahit berikut tempat-tempat ibadah yang menghulu ke Gunung dan berstatus sebagai Pura Kerajaan (Wiguna, dkk: 2016)

Seperti yang telah diuraikan di atas, para menteri, arya yang bersama Shri Aji Dhalem Ketut Kresna Kapakisan dari Majapahit di tempatkan diberbagai tempat yang strategis oleh Mahapati Gajah Mada. Arya Kapakisan berkedudukan sebagai Mahapatih di tempatkan di Nyuhaya, sehingga Arya Kapakisan lebih dikenal di masyarakat dengan nama I Gusti Nyuhaya. Adapun para meteri yang lain seperti: Arya Kutawaringin di tempatkan Gegel, Arya Kenceng di Tabanan, Arya Belog (Tan Wikan) di Kaba - kaba, arya dalancang di Kapal, Arya belentong di Pacung, Arya Sentong di Carangsari, Arya Kanuruhan di Tangkas, Kriyan Punta di Mambal, Arya Jrudeh di Tamukti, Kryan Tumenggung di Patemon, Arya Demung Wang Bang Kediri di kretalangu, Arya Sura Wang Bang Lasem di Sukahet, Arya Melel Cengkronng di Jembrana, Arya Pamacekan di Bondalem, Arya Gajah Para dan Arya Getas di Toyanyar dan Arya Wang Bang Mataram tidak menetap disuatu tempat dan boleh dimana-mana.

Di awal pemerintahan Ida Dalem Shri Aji Kresna Kapakisan, telah terjadi komunikasi yang tidak nyambung antara pihak

kerajaan dengan masyarakat pegunungan Bali Aga dan Bali Mula, hal inilah penyebab terjadinya perlawanan yang hebat dari warga masyarakat Bali Mula dan Bali Aga. Golongan ini menilai pemerintahan yang baru dibawah kepemimpinan Ida Dhalem Shri Aji Kresna Kapakisan tidak mengindahkan tradisi masyarakat Bali Mula dan Bali Aga yang telah berlangsung beratus-ratus tahun sebelumnya. Gerakan pembangkangan ini cepat meluas, sampai sampai membuat sang adhipati putusasa untuk menghadapinya. Namun berkat motivasi dari Patih Gajah Mada, kemudian Sri Aji Dhalem Kresna Kapakisan mengambil langkah-langkah kongkrit, yaitu: Mendekati para pimpinan masyarakat Bali Mula dan Bali Aga yang menetap di daerah pegunungan dan mengakui eksistensi mereka atas daerah yang dikuasainya. Mengakui dan mengayomi tempat-tempat ibadah yang telah ada di seluruh Bali dan menghormati adat yang telah berlaku.

Atas kebijakan sang adhipati lalu diadakan usaha kodifikasi atas beberapa tradisi pengelolaan pura-pura besar di Bali seperti Pura Agung Besakih, Pura Ulun Danu Batur dan tempat tempat pemujaan lainnya yang tercantum dalam Raja Purana Pura. Kebijakan yang tidak kalah pentingnya memberikan tugas dan wewenang kepada keturunan Sang Sapta Resi diberikan memegang jabatan *Pasek* dan *Bandesa* dalam mengelola pelaksanaan hukum kerajaan dan upacara keagamaan di desa-desa pakraman. Dengan

diberlakukannya kebijakan ini maka stabilitas politik di Bali semakin hari semakin mantap dan "Jantra" roda pemerintahan dapat berlangsung dengan efektif.

Pembahasan sejarah kepemimpinan di Bali tahun Ç 1274 (1352 M), tampaknya sangat penting untuk menyegarkan ingatan kita dalam mengenal kelahiran tokoh-tokoh yang pernah memegang jabatan "Dhalem" di keraton Lingga Pura Samprangan. Ada tiga tokoh sebagai pemimpin Balidwipa yang berkedudukan di Samprangan. 1) Mpu Kresna Kepakisan yang dilantik sebagai Adipati Majapahit di Bali. Setelah abiseka ratu bergelar Sri Aji Dhalem Kresna Kapakisan. 2) I Dewa Samprangan adalah putra sulung dari Sri Aji Dhalem Kresna Kapakisan, beliau menjadi penguasa Balidwipa menggantikan ayahndanya yang wafat pada tahun 1373.

Menurut sistem kerajaan yang menjadi raja menggantikan pendahulunya adalah putra sulung, dengan demikian secara tradisi kerajaan I Dewa Samprangan yang berhak atas tahta di keraton Lingga Pura Samprangan. Setelah I Dewa Samprangan menjalani abiseka ratu beliau bergelar Sri Aji Dhalem Agra Samprangan pemegang tahta ke- 2 keraton Lingga Pura Samprangan , dan selanjutnya sebagai pemegang tahta ke-3 adalah I Dewa Tegal Besung setelah abhiseka ratu bergelar Sri Aji Dhalem Tegal Besung menggantikan Kakandanya Sri Aji Dhalem Agra

Samprangan. Diangkatnya I Dewa Tegal Besung menjadi Raja di Samprangan karena I Dewa Tarukan tidak berkenan menjadi raja beliau lebih fokus menjalankan *kewikuan*, disamping itu secara ekonomi beliau sudah berkecukupan, sementara I Dewa Ketut Ngulesir sudah diangkat menjadi raja di keraton Sweca Lingga Arsa Pura di Gegel oleh petinggi kerajaan yang diprakarsai oleh kyayi Bendesa Gegel Klopadyana.

Pemahaman kepada tiga tokoh sentral yang pernah memimpin Balidwipa yang berkedudukan di keraton Lingga Pura Samprangan sangat penting, baik diamati dari orang tuanya, saudaranya maupun lingkungan kehidupan masa kecil sampai dewasa, termasuk keturunannya. Pemahaman ini sangat diperlukan dalam rangka mengikuti perjalanan sejarah tokoh-tokoh ini sehingga terbentuk pola pemikiran sejarah yang komprehensif terkait dengan dinamika sejarah Bali pada periode tersebut.

Dalam mengemban kepemimpinan di Balidwipa Sri aji Kresna Kapakisan didampingi oleh para istri yang terikat dalam pernikahan secara adat dan agama, dari pernikahan itu lahir empat orang putra, tiga orang laki-laki dan satu orang putri yang lahir dari Ni Gusti Ayu Tirtha, keturunan dari Siraryya Gajah Para, istri beliau yang kedua bernama Ni Gusti Ayu Kutawaringin keturunan dari Siraryya Kutawaringin menurunkan seorang putra laki-laki, dan istri ke tiga bernama Ni Dyah Amerta Jiwa yang

juga dikenal dengan nama Brahmani Ketepeng Reges karena Ni Dyah berasal dari desa Ketepeng Reges di Jawa Timur. Ni Dyah Amerta Jiwa adalah saudara tua dari istri Kyayi Kenceng (Warna, 1986,11; *Babad Dhalem Sukawati*).

Keberadaan para putra Dhalem Sri Aji Kresna Kapakistan seperti yang tersurat dalam buku Babad Dalem "Teks dan Terjemahan, yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali (1986,11) pada buku tersurat sebagai berikut.

*"..., Dalem Ketut Kreshna Kapakistan maka patra bhisēka nira Çri Aji, huwus umantuk ēng swarggā-loka, wus puput tiniwaken sahā panileman sapratyēka ning pulā-pali pangupakara ning prabhū anyakra wartti. Sira aninggalaken suta tatiga patunggalan ing ibu, matuh saking Ni Gusti Ayu Tirtha, wangsa nira Sirāryya Gajah Para, lwirē kang jyēsta, Ida I Dewa Samprangan, hilē pwa sira. Kang panghulu apasajna Ida I Dewa Taruk, tan kēmut ēng kaprabhon, makadi hus tan kurang bharana, hyun ira lumakṣaṅang kapandhitan. Wārggi nira stri, dēn pasomahana lawan sira Kuda Paṅandhang Kajar, putra Blangbangan tūs ning Tumenggung saking Pasūrwwan, kanggeh putra-putrayan dē Ida I Dewa Taruk, kahana ning rūpawan, guṇa wicakṣaṇa, kahana ning widhya wiwēka, weruh amet mās mawor laāwan prithiwi. Kunang ikang pamuruju, apanelah Ida I Dewa Ketut babotoh sira angulesir. Hana mwah suta nira sanunggal, waneh ibu, abhiṣēka Ida I Dewa Tegal Besung, wijil ira saking Ni Gusti Ayu Kūtawaringin sanakē Kyayi Abyan Tubuh, pinih alit kayā anglangsut pwa wijil ira ....".(Babad Dalem A, 1986:11)*

Artinya:

"... Dhalem Ketut Kresna Kapakisan, baginda telah berpulang ke Wisnu Loka, sudah dilasankan *pelebon* sampai pada *panileman* sesuai dengan tatacara seorang raja besar. Baginda mempunyai beberapa orang putra, tiga orang lahir dari Ni Gusti Ayu Tirta putri Sira Arya Gajah Para yang tertua bernama Ida I Dewa Samprangan, sangat gemar bersolek. Yang kedua Ida I Dewa Taruk tidak tertarik hatinya untuk menjadi raja, juga beliau seorang hartawan, ingin melaksanakan darma seorang pendeta. Yang bungsu bernama Ida I Dewa Ketut, suka berjudi berkeliling, adalagi seorang putra lain ibu bernama Ida I Dewa Tegal Besung, lahir dari Ni Gusti Ayu Kutawaringin saudara Kyayi Abian Tubuh, putra yang paling muda, jarak waktu kelahirannya agak jauh bila dibandingkan dengan kakak-kakaknya...."

Piagem: I Dewa Gedong Artha, koleksi Merajan Anyar Desa

Manggis Karangasem menyuratkan:

*"... sapatilare Dalem Wawu Rawuh, tri putra nira, patunggalaning ibu saking Ni Gusti Ayu Gajah Para, lwire, kang pinih luhur I Dewa Samprangan, ile pwa sira, I Dewa Tarukan buduh-buduhan, kang warggi stri pasomahaken lawan Ki Kuda Panandhang Kajar, kunang kang pinih alit I Dewa Ketut babotoh sira angulesir. Hana mwah waneh ibu, abhiseka I Dewa Tegal Besung, wijil ira saking Ni Gusti Ayu Kutawaringin, pinih alit anglangsut pwa wijil ira...."*

Artinya: Berpulanganya Dalem Wawu Rawuh, meninggalkan tiga orang putra dari I Gusti Ayu Gajah Para, antara lain yang paling besar bernama I Dewa Samprangan, suka bersolek beliau, putra kedua bernama I Dewa Tarukan, yang ketiga sorang putri dikawinkan dengan Ki Kuda Panandang

Kajar putra angkat I Dewa Tarukan dan yang paling kecil bernama I Dewa Ketut babotoh, Ada juga seorang putra berlainan Ibu diberinama I Dewa Tegal Besung lahir dari Ni Gusti Ayu Kutawaringin. Kelahiran beliau sangat jauh jaraknya dari empat saudaranya yang lain.

Pamancangah I Dewa Kaleran, koleksi I Dewa Made Sukita di Nusa Penida Klungkung, pada halaman 2 dan 3 menyuratkan:

*”....Kunang sira dalem Ketut Kresna Kapakistan, hangamet sira stri, panuha anak ira Siraryya Gajah Para, manuwuhaken suta titiga padha kakung, jyesta Sira Dalem Samprangan, sangari Sira Dalem Tarukan, pamungsu Sira Dalem Ketut Ngulesir, sira babotoh angulesir, ri wekasan bhiniseka Dalem Ketut Smara kapakistan, kang hamimiti asthaneng Gelgel. Kunang sira dalem Ketut Kresna Kapakistan, astri pamadhe anak ira Siraryya Kutawaringin, manuwuhaken suta kakung sanunggal, apasajna Dalem Tegal Besung....”*

Artinya : ".... Dalem Ketut Kresna Kapakistan mengambil istri putri dari Siraryya Gajah Para, menurunkan tiga orang putra, yang paling besar bernama Dalem Samprangan, adiknya bernama Dalem Tarukan, yang bungsu bernama, Dalem Ketut Smara kapakistan menjadi raja di Gegel. Istri ke dua putri dari Siraryya Kutawaringin menurunkan seorang putra bernama Dalem Tegal Besung...."

Purana Shri Aji Tegal Besung Drewen Pemerajan Lebih lepihan 5 menyuratkan:

*".... sapatilare Dewa Wawu Rawuh, tri putra nira, patunggalaning ibu saking Ni Gusti Ayu Gajah Para, luire tkang pinih luhur I Dewa Samprangan. Suka hayas pwa sira, I Dewa Tarukan wruh riambek mas ring lemah, kang wargi stri pasomahaken lawan Ki Kuda Panangdang Kajar, kunang kang pinih alit I Dewa Ketut Kepakisan, sira angulesir sumaksaya wruhing balada bali. Ana muah waneh Ibu, abiseka I Dewa Tegal Besung, wijilira saking Ni Gusti Kutawaringin, pinih alit anglansut pwa wijilira...."*

Artinya: "... Berpulangnyaa Dalem Wawu Rawuh, meninggalkan tiga orang putra dari I Gusti Ayu Gajah Para, antara lain yang paling besar bernama I Dewa Samprangan, suka bersolek beliau, putra kedua bernama I Dewa Tarukan pintar mencari emas dari tanah, yang ketiga sorang putri dikawinkan dengan Ki Kuda Panandang Kajar putra angkat I Dewa Tarukan dan yang paling kecil bernama I Dewa Ketut Kepakisan senang bepergian untuk mengamatan masyarakat Bali...."

Babad Dhalem sukawati yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Bali menyuratkan I Dewa Tegal Besung lahir dari Ni Gusti ayu Kutawaringin. Sementara istri ketiga dari Shri Aji Dahlem Ketut Kresna Kapakistan bernama Ni Dyah Amerta Jiwa, pada babad-babad yang lain lebih dikenal dengan sebutan Brahmani Ketepeng Reges adalah putri pertama dari desa Ketepang Reges di Jawa Timur. Pernikahan Ni Dyah Amerta Jiwa dengan Dahlem Ketut Kresna Kapakistan melahirkan seorang putra

yang bernama I Dewa Anom dikemudian dikenal dengan nama Dhalem Benculuk, dilindungi dan dibesarkan oleh Arya Kenceng. I Dewa Anom adalah keponakan dari Arya Kenceng karena istri Arya Kenceng adik dari Ni Dyah Amerta Jiwa. Keberadaan Brahmani Ketepeng Reges yang tidak lain adalah Ni Dyah Amerta Jiwa juga disebutkan dalam buku Serat Tanah Bali Babad Dhalem yang ditulis oleh Ida I Dewa Ketut Mardiana pada halaman 116.

Catatan sejarah tentang keberadaan Dewa Tegal Besung dan keturunannya dapat juga dijumpai dalam beberapa buku hasil penelitian. buku-buku tersebut antara lain:

Buku Sejarah Bali yang ditulis oleh Warna dkk (1986:125) menyatakan bahwa "Dalem Ketut Sri Kresna Kapakisan mempunyai dua orang istri, yaitu: (1). I Gst Ayu Gajah Para, bernama I Gst Ayu Raras, puteri dari Sirarya Gajah Para mempunyai putera empat orang yaitu : I Dewa Samprangan, I Dewa Tarukan, Dewa Ayu Swabawa dan I Dewa Ketut Ngulesir. (2). I Gst Ayu Kutawaringin, putri Sirarya Kutawaringin mempunyai putera satu orang bernama I Dewa Tegal Besung.

Buku Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern yang ditulis oleh Ardika dkk (2018:272) menyuratkan bahwa "Raja Sri Aji Dhalem Kresna Kepakisan mempunyai dua orang istri, yakni I Gusti Ayu Raras atau Ni Gusti Ayu Tirta (putri Arya Gajah Para) dan Ni Gusti Ayu Kutawaringin(adik Arya Kebon Tubuh). Dari istri

pertama melahirkan tiga orang putra dan satu putri yakni, I Dewa Samprangan, disebut sangat gemar bersolek, malas mengurus pemerintahan, maka dikenal dengan Dalem Ile. Putra kedua bernama I Dewa Tarukan, tidak tertarik hatinya untuk menjadi raja karena ingin melaksanakan dharma seorang bujangga. Yang ketiga seorang putri bernama I Dewa Ayu Swabawa dan keempat I Dewa Ketut Ngulesir, suka pelesiran berpetualang ke mana-mana, suka berjudi, tidak betah tinggal di puri. Selanjutnya dari istri kedua melahirkan seorang putra bernama I Dewa Tegal Besung".

Eksistensi I Dewa Tegal Besung juga dapat dijumpai pada buku yang bersumber dari Lontar yang telah dialih aksarakan dan sebagian telah dialih bahasakan seperti: Babad Dalem milik Ida I Dewa Made Oka, Jro Kanginan Sidemen Karangasem dialih aksarakan oleh Ida I Dewa Catra yang tinggal di Desa Subagan Amlapura (1982). Buku sejarah Bali dalam proyek penyusunan sejarah Bali oleh Pemerintah Daerah Tk. I Bali Yang diketuai oleh: drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha, juga menyebutkan keberadaan I Dewa Tegal besung dan keturunannya, hal yang sama juga disebutkan alih aksara lontar "Prasasti I Dewa Timbul Ring merajan Lebih Gianyar, Babad Pungakan Timbul koleksi Puri kawan Singaraja, Prasasti Merajan Jeroan Desa Manggis Karangasem Koleksi Balai Arkeologi Denpasar (2000). Prasasti Dinasti

Warmadewa Tatwa, Koleksi Balai Arkeologi Denpasar (2011), Prasasti Mrajan Agung Kaleran Banjarangkan (Turun,2000), Prasasti I Dewa Banjar Koleksi Anak Agung Gde Mayu (2001), Babad Pungakan Timbul Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2002) dan masih banyak lagi prasasti, Rajapurana, Pamancangah, Gaguritan yang memuat eksistensi I Dewa Tegal Besung dan Keturunannya.

Buku sejarah I Dewa Tegal Besung yang di Tulis Oleh Jro Mangku Ktut Soebanadi (2000,22) menyuratkan bahwa dalam tahun Çaka 1382 Sri Aji Dhalem Smara Kapakistan wafat, meninggalkan seorang putera laki-laki bernama Sri Jaya Kapakistan karena beliau masih remaja, Atas kesepakatan petinggi kerajaan maka pemerintahan dikendalikan oleh **I Dewa Tegal Besung** (Ywa Raja saat Sri Aji Dhalem Smara Kapakistan bertahta) setelah melalui upacara kerajaan beliau bergelas Sri Aji Dhelem Tegal Besung. Sri Jaya Kapakistan mempunyai kegemaran mengunjungi tempat-tempat suci antara. Tempat suci dan kramat yang beliau kunjungi antarlain kawasan hutan di pinggir Danau Batur. Karena tekun dan taat melakukan tapa-berata itu maka pada suatu saat beliau memperoleh waranugraha (rakhmat) dari Hyang Enggong (Dewa). Atas waranugraha (rakhmat) dari Dewa yang berstana di Danau Batur, beliau bergelar I Dewa Batur Ra Enggong (Watur Enggong).

Sumber-sumber tertulis tersebut di atas, dengan sangat jelas menyatakan bahwa I Dewa Tegal Besung merupakan putera bungsu dari Sri Aji Dhalem Kresna Kapakisan yang bertakhta di keraton Lingga Pura Samprangan sejak tahun 1352 sampai 1380. Jika dilihat dari aspek hubungan keluarga, I Dewa Tegal Besung bersaudara lain ibu dengan I Dewa Samprangan.,I Dewa Tarukan, I Dewa Ayu Swabawa, dan I Dewa Ketut Anom Ngulesir, seperti yang tersurat dalam *Babad Dalem "Teks dan Terjemahannya* (Warna,1986:11), sebagai berikut.

*"....Hana mwah suta nira sanunggal, waneh ibu, abhiseka Ida I Dewa Tegal Besung, wijil ira saking Ni Gusti Ayu Kutawaringin sanake Kiyai Abyan Tubuh, pinih alit kaya anglangsut pwa wijil ira...."*

Artinya: "...ada lagi seorang putera beliau, dari lain ibu, bernama Ida I Dewa Tegal Besung, lahir dari Ni Gusti Ayu Kutawaringin, saudara I Gusti Abian Tubuh, paling kecil seperti jauh jarak kelahirannya....".

Mencermati ungkapan yang tersurat dalam buku-buku tersebut, dapat diyakini bahwa I Dewa Tegal Besung adalah seorang tokoh dan salah seorang keluarga kerajaan di Keraton Samprangan. Hal ini juga diperkuat oleh fakta dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Bali dewasa ini, bahwa eksistensi tokoh ini dapat dibuktikan dari berkembangnya suatu komunitas dari

garis silsilah keturunan I Dewa Tegal Besung yang keberadaannya berada di seluruh pelosok wilayah Bali.

## **2.2 Pemerintahan Sri Aji Dhalem Agra Samprangan**

Berpulangnya Sri Aji Dhalem kresna Kepakisan pada Ç 1302, maka secara tradisi kerajaan sebagai penggantinya adalah putra sulung yakni; I Dewa Samprangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samodra Wibawa (2001 :21) bahwa karakteristik sistem kerajaan memberikan peluang hanya kepada putra sulung raja / putra mahkota atau putra yang lainnya yang ditunjuk sebagai putra mahkota dapat menduduki singasana kerajaan. Setelah melalui upacara penobatan raja I Dewa Samprangan bergelar Sri Aji Dhalem Agra Samprangan, keratonnya tetap di Lingga Pura Samprangan.

Di masa awal pemerintahan Sri Aji Dhalem Agra Samprangan beliau memantau keadaan pura besakih, mungkin ada bangunan atau *pelinggih* yang perlu di renovasi. Setelah selesai meninjau pura besakih beliau berajang sana ke desa sekitar pura besakih, tanpa disangka beliau bertemu dengan seorang gadis desa yang amat cantik bagai bidadari dari Kahyangan. Tanpa rasamalu kemudian beliau menyatakan bahwa beliau jatuh cinta kepada gadis yang ditemui itu. Ungkapan perasaan beliau seperti yang tersuat dalam babd pulasari lepihan 17b, sebagai berikut "...

*dadi kene raga sri maharaja pan sira rambang kapthi, tan kene hineretan hyun ira. Tan harang sira mujarake hyun ira....".*

Semenjak Sri Aji Dhalem Agra Samprangan menikah dengan gadis dari desa Besakih, prilaku Dhalem berubah dan sulit dihadapi oleh pembesar kerajaan meskipun ada masalah yang penting untuk disampaikan kepada Dhalem. Raja lebih asyik bercumbu rayu dan bersolek tanpa peduli dengan kelanjutan kerajaan. Perhatian raja Sri Aji Dhalem Agra Samprangan terhadap keberlangsungan kerajaan Balidwipa sangat kurang hal ini sudah berlangsung cukup lama, sehingga sangat mengkhawatirkan petinggi-petinggi kerajaan akan terjadinya disintegrasi.

Pertemuan petinggi-petinggi kerajaan Atas prakarsa Kyayi Klapodyana Bendesa Gelgel membahas situasi kerajaan yang semakin kurang mendapat perhatian raja. Dari rapat petinggi kerajaan bersepakat untuk mengganti kedudukan Sri Aji Dhalem Agra Samprangan, dalam rapat tersebut juga memutuskan Kyayi Klapodyana Bendesa Gelgel dipercayakan untuk mencari putra-putra Shri Aji Dhalem kresna Kepakisan yang lain. Pencarian putra Shri Aji Dhalem kresna Kepakisan oleh Kyayi Klapodyana yang pertama kali dihadapi adalah I Dewa Tarukan dimohon untuk dapat menggantikan kakandanya, namun ditolak karena beliau sangat fokus memperdalam spiritual dan *kewikuan*. Penolakan I Dewa Tarukan tersurat dalam dalam babad Pulasari lepihan 19a sebagai

berikut "...Hyun ira lumaksanang ke panditan, apan durung kane den ira rasa suksaman ing dadi wang, matangniyan sira gumawe weca kadi bhranthajnyana..." disamping itu beliau telah cukup sandang pangam dan Arta bharana karena beliau mempunyai keahlian mendulang emas. Sebenarnya I Dewa Tarukan sangat prihatin terhadap kondisi kerajaan yang disampaikan oleh Kyayi Klapodyana. Dari keprihatinan ini kemudian I Dewa Tarukan memerintahkan putra angkatnya yang bernama Kuda Pinandang Kajar untuk mencari I Dewa Ketut Anom. I Dewa Ketut Anom yang juga dikenal dengan nama I Dewa Ketut Anom Ngulesir karena beliau senang beranjang sana ke desa desa melihat kehidupan masyarakat, beliau juga dikenal dengan nama I Dewa ketut Anom Babotoh, predikat ini diberikan karena beliau sangat gemar berjudi. Menyimak keberadaan I Dewa Tarukan yang membangun puri di Pejeng dan I Dewa Ketut Anom Ngulesir berkelana ke dasa - desa, rupanya di dalam keraton Samprangan terjadi ketidak harmonisan sehingga adik - adik Shri Aji Agra Samprangan lebih suka tinggal di luar keraton (ardika dkk,2014:272). Namun demikian Ida Dalem Agra Samprangan selalu berupaya untuk menjalin keharmonisan dengan adindanya hal ini dapat disimak dalam suratan *Babad Manggis Gianyar* pada lepihan 22a, yang menyuratkan: "...mwah tucapang Ida Sri Samprangan, heling pwa sira ring hari nira Cili Ketut, asuwe tan

*keneng mantuk ring Samprangan, dadya sira apotusan mangulihana hari nira maring Puri Samprangan ..."*( Dan dikisahkan Ida Sri Samprangan, ingat beliau dengan adindanya I Dewa Ketut, lantaran sudah lama tidak pernah pulang ke Samprangan, selanjutnya beliau mengirim utusan untuk memulangkan adindanya ke Puri Samprangan...). Abdi yang di utusya berhasil menemukan keberadaan I Dewa Ketut Ngulesir di Desa Pandak Tabanan. Abdi Dhalem kemudian menyampaikan permintaan Dhalem Agra Samprangan agar I Dewa Ketut berkenan kembali ke Samprangan. Permintaan sang raja ditolak oleh I Dewa Ketut Ngulesir dengan ungkapan kalimat seperti yang tersurat pada lepihan 22b sebagai berikut. *"....dadya andhika Cili Ketut, ah kita hutusan, lah malwi mareng rakan ingong, warahen ngong tan mantuka de kaka ni ngong, apan ngong kanistura, mangkana warahakna dene kakang ni ngong...."* (selanjutnya berkata I Dewa Ketut, ah kamu utusan, silakan kembali menghadap kakak saya, sampaikan saya tidak akan pulang menemui kakak, sebab saya sangat hina, sampaikan itu pada kakak saya).

Setibanya abdi yang diutus dari penjeputan I Dewa Ketut menyampaikan pesan yang disampaikan oleh I Dewa Ketut Ngulesir kepada Sri Aji Dhalem Agra Samprangan. Tanggapan Dhalem Agra Samprangan atas sikap adindanya tersebut sebagai berikut. *".... ri wus karengo hatureng hutusan, dadya naneng sira*

*Aghra Samprangan sarwwi mojar, nah depang suba, mangkana linge Sri Aghra Samprangan.*" (setelah mendengar penyampaian utusan, membuat diam Sri Aji Dhalem Agra Samprangan seraya berkata, sudah biarkan saja, demikian ucapan Sri Agra Samprangan). Menyimak tanggapan dari Sri Agra Samprangan tampaknya beliau marah dan kesal terhadap I Dewa Ketut Anom Ngulesir.

Sekarang kembali diceritakan setelah Kyayi Klopadyana Bendesa *Gegel* selesai menghadap I Dewa Tarukan, kemudian mohon diri untuk melanjutkan mencari putra Dhalem yang bungsu dari permaisuri Ni Gusti Ayu Gajah Para. Tidak diceritakan dalam pencarian I Dewa Ketut Anom Ngulesir, akhirnya Kyayi Klopadiana menemui I Dewa Ketut Anom Ngulesir di tempat sabung Ayam, beliau sedang melamun (*bengong*) dan salah tingkah melihat kedatangan Kyayi Klopadiana dan rombongan. Kemudian Kyayi Klopadiana tanpa ragu dengan sangat sopan yang dilandasi dengan ketulusan hati yang mendalam mendekati I Dewa Ketut Anom Ngulesir untuk menyampaikan maksud dan tujuannya menghadap, agar beliau bersedia kembali ke keraton Samprangan menggantikan Shri Aji Dhalem Agra Samprangan menjadi raja dengan harapan kerajaan Balidwipa terhindar dari kehancuran, karena Shri Aji Dhalem Agra Samprangan sudah tidak lagi memperhatikan kerajaan.

Semula permohonan yang disampaikan Kyayi Klopadyana ditolak dengan alasan belum memiliki kecakapan dan kewibawaan untuk memimpin pemerintahan dan merasa diri hina dan miskin. Disamping itu beliau juga takut dikira merebut kekuasaan yang sah dari kakandanya yang sangat dihormati dan dicintai. Berbagai usaha yang dilakukan oleh Kyayi Klopadyana untuk meyakinkan I Dewa Ketut Anom Ngulesir agar berkenan menggantikan kakandanya di Samprangan belum berhasil.

Kyayi Bendesa *Gegel* Klapodyana memahami sikap dan maksud dan alasan yang diutarakan oleh I Dewa Ketut anom ngulesir. Tanpa berpanjang kata lagi Kyayi Klapodyana menawarkan karang kepatihannya untuk dijadikan istana raja, dan Kyayi Klopadiana akan pindah ke tegalan yang ada pohon kelapanya. Permohonan Kyayi Bendesa dapat disetujui oleh I Dewa Ketut Anom Ngulesir. Setelah kesepakatan antara Kyayi Klopadyana dengan I Dewa Ketut Ngulesir, maka berangkatlah I Dewa ketut Anom Ngulesir diiringi oleh Kyayi Klapodyana beserta abdi yang bersamanya dalam pencarian kembali ke *Gegel*.

Dicerikan sekarang setelah I Dewa ketut Anom Ngulesir dinobatkan sesuai dengan upacara penobatan raja, beliau kemudian bergelar "Sri Aji Dhalem Ketut Smara Kepakistan", dan keratonnya bernama Sweca Lingga Arsa Pura. Lokasi keraton bekas karang kepatihan milik Kyayi Klpodyana di *Gegel*.

Pemerintahan Sri Aji Dhalem Smara Kepakisan dibantu oleh tiga menteri utama, yaitu I Gusti Patandakan, Ki Gusti Pinatih dan Ki Gusti Kubon Tubuh. Sementara para Arya yang telah lanjut usia dan meninggal dunia, jabatannya digantikan oleh putra- putranya.

Sekarang dikisahkan di Majapahit akan diadakan upacara besar- besaran dengan mengundang adipati-adipati di luar Majapahit termasuk Adipati Bali. Sri Aji Dhalem Smara Kepakisan merencanakan perjalanan ke Majapahit dengan rombongan di bawah pimpinan Kryan Patandakan, Kryan Penatih dan Kryan Kubon Tubuh.

Selama di Majapahit, Sri Aji Dhalem Smara Kepakisan selalu aktif mengikuti kegiatan - kegiatan yang diadakan. Suatu saat baginda Raja Majapahit menghendaki sebilah keris yang bernama Ki Sudamala kepada Sri Aji Dhalem Smara Kepakisan. Dalam perjalanan pulang ke Geger keris itu jatuh di begawan canggu. Setelah keris itu didapatkan kembali kemudian keris yang semula bernama Ki Sudamala kemudian namanya diganti dengan nama Ki Bangawan Canggu.

### **2.3 Pemerintahan Sri Aji Dhalem Tegal Besung**

I Dewa Tegal Besung, putera bungsu Ida Dhalem Kresna Kapakisan yang lahir dari Ni Gusti Ayu Kutawaringin, seorang puteri dari petinggi kerajaan Balidwipa pemegang jabatan

Tumenggung bernama Sira Aryya Kutawaringin. Kehidupan keseharian I Dewa Tegal Besung tersurat pada naskah *Babad Manggis Gianyar* pada lepihan 17a yang mengungkapkan, "... I Dewa Tegal Besung, sira angabih karatone Dalem Hile,..." (".... I Dewa Tegal Besung, mendampingi kepemimpinan Dalem Hile ....). Berdasarkan suratan *Babad Manggis Gianyar* tersebut dapat dipahami bahwa I Dewa Tegal Besung telah mendedikasikan hidupnya untuk mendampingi dan membantu Sri Aji Dhalem Agra Samprangan dalam mengendalikan roda pemerintahan (Mayun, 2020,9:11)

Dari ke tiga saudara laki - laki Sri Aji Dhalem Agra Samprangan hanya I Dewa Tegal Besung yang setia mendampingi dan membantu Sri Aji Dhalem Agra Samprangan dalam mengelola pemerintahan. I Dewa Tarukan tidak berkenan menjadi raja, I Dewa Ketut Anom Ngulesir sudah diangkat oleh petinggi kerajaan menjadi raja yang berkedudukan di gegel.

Mengamati kenyataan ini, loyalitas dan dedikasi I Dewa Tegal Besung dalam mendukung kepemimpinan di Keraton Samprangan membuat Sri Aji Dhalem Agra Samprangan menaruh simpati dan kepercayaan yang mendalam kepada adik bungsunya itu. Berdasarkan kepercayaan tersebut maka di dalam tahun 1383 Sri Dalem Agra Samprangan menyerahkan keraton samprangan secara *pulung kaprabhon* kepada I Dewa Tegal Besung untuk

menggantikan posisinya menjadi raja Bali berkedudukan di Keraton Lingga Pura Samprangan. Adapun proses pengalihan kekuasaan dari Sri Dalem Agra Samprangan kepada I Dewa Tegal Besung tersurat pada beberapa literatur sebagai berikut.

lontar *Warmadewa Tattwa* koleksi Geria Alit Belayu pada lepihan 14 b dan 15a, menyebutkan: "...kadaton Samprangan kasukserahang ri yayinya, sira Ida Dalem Tegal Besung... (istana Samprangan diserahkan kepada adindanya yaitu Ida Dalem Tegal Besung..). Lontar *Babad Manggis Gianyar* koleksi Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar, pada lembar 28a - 28b menyuratkan:

"..... sampun lami pandiryyan Ida Sri Aji Samprangan, wetning kalingsiran ira anemu lara-bhaya, i wus panamayanya, dadya mur pwa sira, wus mulih ing tan katon, tan titanan panilem nira, dadya binasmi laywan ira maring setra agung, mangke kagentyani de hari nira, kang apasajna I Dewa Tegal Besung,..."

Artinya:

(sudah lama bertakhta Sri Aji Samprangan, karena sudah tua sehingga kerap diserang penyakit, setelah waktunya tiba, wafatlah beliau, menuju alam yang tidak tampak, tidak diceritakan upacara perabuannya, jasad beliau dibakar di kuburan yang utama, sekarang kedudukan beliau digantikan oleh adindanya, yang bernama I Dewa Tegal Besung..).

Buku Purana Pura Dalem Samprangan, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar Tahun 2016, pada halaman 64, menyatakan:

".... Namun keadaan ini tidak berlangsung lama karena kondisi kesehatan Sri Agra Samprangan yang semakin memburuk dan tidak lama kemudian wafat. Tahta Keraton Samprangan selanjutnya dipegang oleh I Dewa Tegal Besung. Adapun I Dewa Tegal Besung selanjutnya mengendalikan pemerintahan di Keraton Samprangan bergelar Dalem Tegal Besung ....".

Wafatnya Ida Dalem Agra Samprangan tahun 1383, maka tahta Kerajaan Bali dipegang oleh I Dewa Tegal Besung yang selanjutnya bergelar Sri Aji Dhalem Tegal Besung. Sebutan yang disematkan kepada I Dewa Tegal Besung sebagai raja Balidwipa yang berkedudukan di keraton Samprangan menurut beberapa literatur bervariasi seperti lontar *Warmadewa Tatwwa*, *Pamancangah I Dewa Kaleran* dan *Purana Dalem Samprangan* menyuratkan Ida Dalem Tegal Besung, sedangkan lontar *Babad Prasasti Dalem* dan buku *Sejarah I Dewa Tegal Besung* karya Jro Mangku Gde Ktut Soebandi menyuratkan Sri Aji Dhalem Tegal Besung. Sebutan Ida Dhalem dan Sri Aji yang melekat pada diri I Dewa Tegal Besung seperti tersurat dalam beberapa naskah tersebut telah membuktikan bahwa Ida Dalem Tegal Besung bertahta di Keraton Samprangan sebagai raja Balidwipa

melanjutkan kepemimpinan mendiang Ida Dhalem Agra Samprangan (Mayun,2020:11).

Tampaknya sejak tahun 1383 muncul dua pucuk kepemimpinan di Bali yang sama-sama mendapat dukungan sebagai raja Bali, yaitu Ida Dhalem Tegal Besung di Keraton Samprangan diserahkan oleh Sri Aji Dhalem Agra Samprangan secara *pulung kaprabon*, dan Sri Aji Dhalem Smara Kapakisan di Keraton Sweca Lingga Arsa Pura *Gelgel* diangkat sebagai raja oleh petinggi - petinggi kerajaan.

Diawal pemerintahan Shri Aji Dhalem Tegal Besung, beliau beranjamsana ke desa desa yang diayomi untuk melihat warga masyarakatnya, beliau berjalan menelusuri sungai, ngarai, hutan. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Pada suatu saat beliau tiba di hutan jarak Bang dan bertemu dengan Ki Pande Pamaron keturunan Pande Brahma Raja. Oleh Ki Pande Pamaron beliau dipersilahkan beristirahat dipondoknya. Shri Aji Dhalem Tegal Besung beristirahat dan sempat tinggal beberapa lama disana. Ki Pande sangat hormat dan bakti kepada Dhalem, begitu juga Dhalem sangat menaruh cinta kasih kepada Ki Pande Pamaron.

Ki Pande Pamaron mempunyai seorang putri yang sangat cantik, melihat kecantikan Ni Luh Pamaron, Dhalem menaruh perhatian dan jatuh cinta kepada Ni Luh Pamaron. Perasaan

Dhalem tersurat pada lepihan 18b sampai 19b lontar Warmadewa  
Tattwa sebagai berikut.

*"...yan akudang warssa Ida Dalem Tegal Besung, jenek ring Jro Pande Pamaron, kalulut asih sira ring Luh Pamaron, ri sira Ida Dalem Tegal Besung, sangkan bhakti Ki Pande Pamaron, wit treh Pande Bang Brahmaraja, dadya katur sira Ni Luh Pamaron dadi arddhanareswari..."*

Artinya:

"...telah berapa tahun Ida Dalem Tegal Besung, tinggal di rumah Pande Pamaron, jatuh cinta beliau pada Luh Pamaron, demikian juga perasaan si wanita kepada Ida Dalem Tegal Besung, oleh karena setianya Ki Pande Pamaron, seorang keturunan Pande Bang Brahmaraja, itulah sebabnya dihaturkan Ni Luh Pamaron untuk menjadi pendamping hidup sang raja.... "

Tingkah laku dua orang yang berlainan jenis ini diketahui oleh Ki Pande Pamaron, hubungan Dhalem dengan Ni Luh Pamaron mendapat restu dari Ki Pande Pamaron yang dilanjutkan dengan upacara pawiwahan dan upacara widi widana di Keraton Lingga Pura Samprangan. Dari pernikahan Shri Aji Dhalem Tegal Besung dengan Ni Luh Pande Pamaron melahirkan lima orang putra. Putra pertama diberi nama I Dewa Gdong Artha, yang kedua I Dewa Nusa, I Dewa Pagedangan, I Dewa Anggungan dan I Dewa Bangli (Suarbawa dkk,2011:34). Setelah para putra cukup dewasa, Shri

Aji Dhalem Tegal Besung menjadi Raja Rsi, dengan abhiseka Sri Aji Dhalem Bangkada Astatasura. Beliau sangat menguasai pengetahuan Sastra, agama, Tattwa, Kadiatmikan dan lain lainnya. Pengetahuan inilah yang diajarkan kepada murid muridnya (*sisia*) sesuai dengan minat dan kemampuannya. *Sisia* beliau semakin lama semakin banyak tidak kurang dari 1800 orang.

Walaupun telah menjadi Raja Rsi, pemerintahan berjalan dengan baik rakyat menjadi sahabat, beliau tidak pernah mengalahkan musuh dan tidak pernah pula dikalahkan musuh. Untuk menghormati Ki Pande Pamaron mertua beliau, maka Jarak Bang diganti namanya menjadi *jagat Bangli*. Selama pemerintahannya beliau membangun tempat tempat suci di Bangli antara lain; pura Taman Suci, Pura Sakti whorengen, dan Pura Waringin. Inilah tinggalan beliau di *jagat Bangli* (Warmadewa Tattwa lepihan 20a).

### III

## Penyatuan Keraton Samprangan dengan Gegal

Kondisi pemerintahan kembar di Balidwipa pertengahan abad keempatbelas telah berdampak pada kurang efektifnya penyelenggaraan pemerintahan yang mempunyai kecenderungan terjadinya persaingan yang kurang sehat di antara kedua pemimpin tersebut.

Kebersamaan dua raja Balidwipa Sri Aji Dhalem Smara Kapakistan dengan Sri Aji Dhalem Tegal Besung dalam memenuhi undangan Raja Majapahit Sri Maharaja Hayam Wuruk mengadakan perayaan bulan *Caitra* pada tahun 1387, dijadikan moment atau Solusi untuk mengharmoniskan hubungan ke dua kerajaan. Beliau berdua secara bijak kemudian membagi kekuasaan yang ditantadai dengan terbentuknya lembaga **Yuwaraja** mengikuti sistem yang berlaku di Majapahit. Sebagai contoh Ratu Tribhuwana Tunggaladewi yang bertahta tahun 1328 sampai 1350, telah menobatkan Hayam Wuruk menjadi *Yuwaraja* di negara bagian Kahuripan. Menurut Slamet Muljana (1979) dalam buku yang berjudul "*Negarakerthagama dan tafsir sejarahnya*" mengatakan bahwa: lembaga *Yuwaraja* dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemelut dualisme kepemimpinan di Balidwipa yang diimplementasikan tidak saja untuk putera

mahkota tetapi juga keluarga raja yang dipandang cakap dan mampu mengemban tugas tersebut.

Kesepakatan atas kehadiran lembaga ini telah memposisikan Sri Aji Dhalem Tegal Besung pada satu struktur kepemimpinan di Bali yang tampaknya keputusan yang dilakukan oleh dua raja Sri Aji Dhalem Smara Kapakisan bersama Sri Aji Dhalem Tegal Besung akan digunakan pada beberapa periode kepemimpinan berikutnya di Balidwipa. Yuwaraja pernah terjadi ketika bertahtanya I Dewa Agung Jambe di Kerajaan Klungkung, telah menobatkan adindanya bernama I Dewa Agung Anom Sirikan menjadi yuwaraja di wilayah Sukawati di dalam tahun 1710 (Wirawan,1992:9 & *Babad Dalem Sukawati*).

Dengan landasan pemikiran mulia untuk mewujudkan efektivitas pemerintahan di Bali rupanya para petinggi kerajaan Bali melakukan kesepakatan menobatkan Sri Aji Dhalem Smara Kapakisan sebagai raja berkedudukan di Keraton Swecalingapura Gelgel lantaran secara etika usia beliau lebih tua. Dan menobatkan Sri Aji Dhalem Tegal Besung yang usianya lebih muda diposisikan menjadi yuwaraja berkedudukan di Keraton Lingga pura Samprangan. Upacara penobatan (*abhiseka ratu*) Sri Aji Dhalem Smara Kapakisan bersama Sri Aji Dhalem Tegal Besung tahun 1401 adalah dimaksudkan untuk mengesahkan secara adat dan agama posisi jabatan kedua tokoh tersebut dalam mewujudkan

kepemimpinan yang efektif di Balidwipa. Sehingga mulai tahun 1401 kondisi dualisme pucuk kepemimpinan di Bali telah berakhir dan diberlakukan pembagian tugas kepemimpinan di Bali antara tugas seorang raja yang dilaksanakan oleh Sri Aji Dhalem Smara Kapakistan dengan tugas Sri Aji Dhalem Tegal Besung sebagai yuwaraja.

Berlangsungnya roda pemerintahan di Balidwipa secara efektif ditandai dengan diselenggarakannya aktifitas keagamaan yang mempunyai makna untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan warga masyarakat Balidwipa menuju kesejahteraan menyeluruh, yaitu:

Menyelenggarakan upacara *Sradha* di Pura Pucak Panulisan sebagai simbolik penghormatan terhadap Sri Asthasura Ratna Bhumi Banten yang menjadi panutan masyarakat Bali Mula dan Bali Aga. Dengan terselenggaranya upacara ini menunjukkan kepemimpinan Sri Aji Dhalem Smara Kapakistan dan Sri Aji Dhalem Tegal Besung telah mengayomi kehidupan masyarakat Bali Mula dan Bali Aga yang bermukim di desa-desa pegunungan (Soebandi, 1983;44).

Dibangun Pura Dasar Bhuwana Gelgel sebagai pusat penyungsungan raja bersama keluarganya, warga Pasek Sapta Rsi dan Warga Pande yang menjadi simbol persatuan rakyat Bali (Wirawan, 2018;18-19)

Menetapkan Pura Dalem Samprangan sebagai Pura Kerajaan baik sebagai pemujaan raja beserta keluarganya maupun masyarakat umum melalui *Bhisama* Ida Dalem Tegal Besung kepada semua keturunannya agar selalu ingat melakukan pemujaan di tempat suci warisan Ida Dalem Kresna Kapakisan di Samprangan (di Desa Samplangan sekarang) yang disebut Pura Dalem Samprangan (Tara Wiguna, 2016:65, Alih Aksara Piagem I Dewa Gedong artha halaman 15, dari lontar yang berangka tahun Ç 1781 atau 1859 Masehi)



**Kori Agung Pura Dalem Samprangan**

## IV

### **Ida Dalem Tegal Besung Sebagai Raja Balidwipa Di Gelgel**

Di dalam tahun 1460 Ida Dhalem Smara Kapakistan wafat dan meninggalkan seorang putera mahkota yang masih remaja sehingga dipandang belum cakap dan memenuhi syarat untuk menduduki singasana kerajaan. Dalam rangka melanjutkan kesinambungan roda pemerintahan di Balidwipa atas kesepakatan para petinggi kerajaan maka dinobatkan Ida Dalem Tegal Besung sebagai raja Balidwipa berkedudukan di keraton Sweca Lingga Arsa Pura Gelgel, menggantikan posisi Ida Dalem Smara Kapakistan (Soebandi, 2000;22).

Kepemimpinan Ida Dhalem Tegal Besung yang didampingi oleh para pejabat kerajaan telah mampu mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Bali. Hal ini terindikasi dari tidak adanya gejolak yang menerpa kehidupan masyarakat Bali pada periode ini dan justru kehidupan warga masyarakat semakin mapan baik dari aspek kehidupan spiritual maupun sosial ekonomi.

I Dewa Gedong Artha, I Dewa Anggungan, I Dewa Pagedangan, I Dewa Nusa dan I Dewa Bangli adalah putera Shri Aji Dhalem Tegal Besung, dengan tekun mendampingi ayahandanya dalam mengelola pemerintahan di keraton Sweca Lingga Arsa Pura

*Gelgel*. Rupanya mereka ini nantinya diharapkan dapat mendampingi kepemimpinan di *Gelgel* pada periode berikutnya.

Putera mahkota Sri Aji Dhalem Smara Kapakistan kerajaan *Gegel* dari usianya yang masih muda, sangat gemar melakukan pemujaan ke beberapa tempat suci atau tempat keramat di pelosok daerah Bali. Suatu ketika putra mahkota melakukan pemujaan di pinggir Danau Batur, pada saat melakukan pemujaan beliau mendengarkan suara gaib bahwa dikemudian hari akan menjadi raja yang disegani oleh rakyat. Berkat anugerah Dewata (Hyang Enggong) kemudian putera mahkota mengganti namanya menjadi Batur Ra Enggong yang bermakna mendapat anugerah dari Dewa di Batur (Babad Usana Bali Pulina, 1997, Soebandi, 2000:22).

Diceritakan Sri Aji Dhalem Tegal Besung sudah sangat sepuh, sudah cukup lama memegang tahta raja Balidwipa, kemudian pada tahun 1465 beliau mengangkat dan merestui putera mahkota Ida Dalem Smara Kapakistan sebagai raja Balidwipa duduk di singgasana kerajaan, dilantik dengan upacara "*Bisekaning ratu utama*". dipuja oleh pendeta Siwa dan Buddha. Setelah *Biseka Ratu* beliau bergelar Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong. Beliau mulai memerintah tahun 1465 sampai tahun 1550 yang didampingi oleh ke lima putra Sri Aji Dhalem Tegal Besung yakni: I Dewa Gedong Artha, I Dewa Nusa,

I Dewa Pagedangan, Dewa Anggungan, dan I Dewa Bangli. ke lima putra Ida Dalem Shri Aji Tegal Besung menjabat sebagai Majelis Agung yang lebih dikenal dengan sebutan Manca Agung (MA) dan bertugas untuk memberi nasehat, masukan, strategi dalam membesarkan kerajaan.

Sri Aji Dhalem Tegal Besung telah menyadari bahwa tidak lama lagi beliau akan menuju ke Wisnu loka, maka beliau memanggil ke lima putra putranya untuk diberikan nasehat. Adapun nasehat beliau seperti tersurat dalam prasasti Pungakan Timbul lepihan 119a dan 119b sebagai berikut:

*“... Anakku, lawan pasamodaya, mangke Nira apan wus werda agia aningali kita kabeh, anuta ring taya mangke ana pawarah-warah mami lawan kita sadaya, aja lali anyiwi kahyanganira Bhatara Dalem wawu dateng maring Samprangan makadi ka Besakih apan sira Bhatara maka cuda maninta maring Balirajia. Kunang yan kita lali anyungsunga maring Samprangan tanwun kita kna sotira Bhatara, apan kita dudu Santana, susud kawanganta, andadi wang tani tawang, telas saulat ulating ksatria. Salampah lakunta lan santana, tan amanggih sadia rahayu, amanggih sangkalagung tan wun acengilan lawan sanak amisan, sugih gawe kirang pangan, umelikaning parajana, mangka palania sang tan umengeting kalingan muang kawangan. Mangke wekanku, kengetakna aja lupa pawaraha juga pratisantananta kayang wekasing sagnah ksatria anyiwi kahyanganira Brahtara Wawu Dateng moga-moga rendah makurambiah wekasing dlaha, sasananing ksatrian, waluiya sagnah-gnahnia, maran pada umegeging kalingan muang kawangan sasaning ksatrian*

*waluiya ujar nguni, anyungsung anyiwia padannira Bhatara Dalem Wawu Dateng, maring Samprangan, makadi ring temen, kna sotira Bhatara Hyanging Tolangkir, mangkana kaweruhakna kalinganning warawakiannira, Bhatara Dalem prasama stananta Ida I Dewa Tegal Besung nguni,..."*

Terjemahan Bebas:

".... Anak anakku sekalian ayahmu sudah semakin tua,tidak lama lagi pasti meninggalkan dirimu semua. Kini ada pesanku kepadamu sekalian,jangan lupa berbakti dihadapan Kahyangan Bhatara Dalem Wau Dateng yang berada di Samprangan dan juga ke Besakih karena beliau sebagai cudamaninya kerajaan Bali. Jika kamu lupa berbakti di Samprangan tak henti hentinya kamu kena kutuk Bhatara, bukan keturunanku, rendah martabat maupun Wangsamu,menjadi orang hina, sedikitpun tidak sesuai dengan perlakuan Ksatria. Perjalananmu tak akan menemui keselamatan,selalu mendapat rintangan. Tidak pernah selaras dengan sanak saudara, giat bekerja kurang dapat dinikmati, dibenci orang. Itulah hasilnya bila tidak ingat dengan leluhur maupun kewangsaan, sekarang wahai anak anakku,ingatlah jangan sampai lup. Sampaikan pesan ini kepada anak cucumu turun temurun, setiap yang namanya Ksatria selalu bakti dihadapan Kahyangan Bhatara Wau Dateng. Semoga keluarga kita berkembang sampat ke pelosok pelosok dan selalu ingat dengan keluarga maupun wangsanya dan tahu dengan tatakrama sebagai ksatria. Kembali aku tekankan ingat dihadapan Kahyangan Bhatara Dalem Wau Dateng di Samprangan dan di Besakih. Itulah

pesanku kepadamu sekalian, tetap ingat jangan sampai lupa karena sangat berbahaya sekali, bila lupa akan kena kutuk Bhatara Hyang Tolangkir...."

Tidak lama berselang setelah penobatan Ida Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong, Sri Aji Dhalem Tegal Besung wafat menuju wisnu loka. *Jantra* Pemerintahan Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong dalam keadaan relatif stabil dan kekuasaannya sampai keluar pulau Bali, sejalan dengan keruntuhan Majapahit. Pemerintahan yang relatif tenang dan setabil sudah diwarisi mulai dari pemerintahan Sri Aji Dhalem Smara Kapakisan yang diperkuat lagi oleh Sri Aji Dhalem Tegal Besung pada masa pemerintahannya. Pemerintahan Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong didampingi oleh Manca Agung dan para mentri, dan pejabat-pejabat lainnya untuk memajukan kerajaan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemerintahan Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong yang diperkuat oleh Manca Agung, para petinggi kerajaan dan didukung oleh rakyat kerajaan Balidwipa dapat berkembang dengan pesat dalam bidang pemerintahan, sosial politik, dan kebudayaan.

Keamanan terjamin baik, karena dalam menjalani *jantra* pemerintahan Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong sangat bijaksana. Stabilitas keamanan didukung oleh laskar keraton Sweca Lingga Arsa Pura yang cukup kuat, dengan

pasukan inti yang terkenal dengan nama "Dulang Mangap" berjumlah 1600 orang, di bawah pimpinan seorang panglima yang gagah berani yaitu Kyayi Ularan putra dari Ki Pasung Grigis.

Dalam pemerintahan Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong kedudukan para menteri dan pejabat-pejabat yang telah *werda* / tua dan meninggal, jabatannya digantikan oleh putranya masing-masing. Sebagai patih Agung adalah Rakryan Batan Jeruk putra Rakryan Patandakan. Sementara Dua putra I Dewa Gedong Arta yaitu; I Dewa Karang juga dengan sebutan I Dewa Karangamla diperintahkan oleh Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong untuk mengendalikan daerah Karangasem, dan I Dewa Kaler diberikan tugas oleh Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong mengatur daerah Serongga Gianyar. Pada masa pemerintahan Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong, kerajaan Gelgel mencapai Jaman ke Emasan, berkuasa sampai ke luar Bali antara lain: Blangbangan, Sumbawa, Sasak, dan Pasuruan.

Tiba saatnya Sri Aji Dhalem Kresna Wijaya Waturenggong menuju *Wisnu Loka* pada tahun *Çaka* 1472 (*sapranga, pandita, catur, janma*), atau tahun 1550 Masehi, secara tradisi kerjaan yang sudah berlaku, baginda digantikan oleh putra sulungnya yaitu I Dewa Pelayun, yang selanjutnya disebut Dhalem Pelayun

Bekung. Dalam menjalankan roda pemerintahan Dhalem Pelayun Bekung didampingi oleh lima paman-paman beliau Putra dari Sri Aji Dhalem Tegal Besung disamping para petinggi kerajaan, dan para Arya - arya yang lainnya.

Pada masa pemerintahan Dhalem Pelayun Bekung berbagai intrik-intrik terjadi di kalangan petinggi istana. Sifat-sifat ambisius ditunjukkan oleh tokoh kunci keraton, yakni I Gusti Agung Batanjeruk yang menjabat sebagai Patih Agung. Suasana panas semakin membara ketika I Gusti Agung Batanjeruk mendengar bahwa: I Gusti Manginte yang juga pernah pamannya sendiri telah mempersiapkan diri untuk menyerang dan mengganti kedudukan I Gusti Agung Batanjeruk sebagai Patih Agung, karena I Gusti Manginte merasa lebih tua dan berhak dalam melaksanakan tugas kerajaan tersebut (Ardika,2018:283).

Situasi di keraton Gegal semakin panas dan menegangkan, dengan maksud untuk menurunkan ketegangan dan ambisi dari I Gusti Agung Batanjeruk Dang Hyang Astapaka ( *Bhagawanta keraton sekaligus Guru I Gusti Agung Batanjeruk* ) memberikan nasehat-nasehat agar I Gusti Agung Batanjeruk keinginannya untuk menduduki Singasana keraton Gegal di urungkan. Nasehat-nasehat dari Sang Guru tidak dihiraukan, sehingga Dang Hyang Astapaka meninggalkan Gegal

menuju desa Bhudakling karena beliau sangat kecewa terhadap prilaku I Gusti Agung Batanjeruk.

Mengantisipasi terjadinya penurunan paksa Mahapatih dari tangan I Gusti Agung Batan Jeruk, maka setiap gerakan yang pandang mencurigakan langsung ditumpasnya.

## V

### **Pebalik Sumpah I Gusti Batan Jeruk**

Kali Sanghara yang menyelimuti sifat yang terbangun dalam diri Kriyan Batan Jeruk, tiga sifat itu adalah: loba, sesat dan angkuh ditambah lagi dengan meda (mabuk), itulah yang merasuk ke dalam jiwanya. Ingin berkuasa sebagai seorang raja, tiga sifat itu diperkuat lagi dengan perasaan was-was dan dendam kepada paman-paman Dhalem yang mempunyai posisi sebagai pendamping dan majelis kerajaan (manca Agung) karena itulah I Gusti Agung Batan Jeruk berprasangka kedudukan mahapatih bisa digantikan setiap saat, walaupun salah satu dari Manca Agung adalah menantu I Gusti Agung Batan Jeruk.

Ketakutan Kriyan Batan Jeruk yang terus siraman dari orang orang dekatnya sehingga semakin subur dan berkembang, maka dibuatlah intrik intrik pengambil alihan kekuasaan. Pada tahun Ç 1478 atau tahun 1556 Masehi di dalam keraton Sweca Lingga Arsa Pura Gegel timbul huru-hara yang diciptakan Kriyan Batan Jeruk yang terkenal dengan nama perlawanan Batan Jeruk "*Pabalik Batan Jeruk*" (Djeraken,3; Babad Dalem Teks dan Terjemahan oleh Depdikbud Prov Bali, 1987:31)

Ida I Dewa Pamayun yang bertahta sebagai raja, dan adiknya Ida I Dewa Sagening belum mengerti membaca suasana yang terjadi di dalam Keraton, sehingga Kriyan Patih Batan Jeruk tidak ragu- ragu lagi untuk menggulingkan kekuasaan ida Dhalem Pamayun Bekung. Kriyan Batan Jeruk dengan ambisi yang sangat kuat untuk menduduki singasana

kerajaan *Gegel* tidak lagi memperhitungkan kekuatan pihak lain yang masih setia kepada Dhalem. Timbulah pertempuran yang hebat di dalam keraton *Gegel*. Dalam suasana yang kacau putri dari Sri Aji Dhalem Baturenggong, saudara dari Dhalem Pamayun Bekung dipenggal oleh Kriyan Patih Batan Jeruk. Dhalem Pamayun Bekung dan Dhalem Saginging dimasukan di dalam *Gedong* dan dijaga dari luar pintu oleh I Dewa Anggungan peristiwa ini tersurat dalam babad Dalem Teks dan Terjemahan (1986:31) sebagai berikut. "*.... sang raja putra kalih pinañjara sira aneng jro pura oliha sira I Dewa anggungan...*" (kedua putra raja di masukan ke dalam *Gedong* oleh I Dewa Anggungan). Jika menyimak teks yang tersurat dalam babad dalem, secara logika dan akal sehat seorang prajurit yang bersenjata lengkap apa sulitnya untuk memenggal kepala dua orang bocah, sementara adiknya kepala dan badan sudah dipisahkan oleh kekejaman Kriyan Batan Jeruk.

Ke dua putra Dhalem Waturenggong, Ida I Dewa Pamayun dan Ida I Dewa Saginging dapat dikeluarkan dari dalam gedong melalui lubang tembok yang dibuat oleh Kriyan Kebon Tubuh. Pemberontakan Kriyan Patih Batan Jeruk dapat di tumpas dan Kriyan Patih Batan Jeruk dapat di bunuh di desa Jungutan Bungaya oleh Kyayi Manginte.

Maksud baik I Dewa Anggungan menyelamatkan kedua putra mahkota agar terhindar dari amukan membabibuta Kriyan Patih Batan Jeruk yang ingin merebut tahta Dhalem Bekung, ternyata di kemudian hari justru digunakan untuk menyikirkan I Dewa Anggungan dan empat saudaranya dari *Gegel*.

Setelah I Dewa Pamayun bertahta bergelar Shri Aji Pamahyun Bekung dan dibantu oleh adiknya I Dewa anon Sagening pada tahun çaka 1482 atau tahun 1560 masehi. Menteri utama dipegang oleh Kriyan Manginte yang lebih dikenal dengan nama Ki Gusti Dawuh. Shri Aji Pamahyun Bekung, jalan pikiran baginda sangat berubah, baginda menjaga jarak dengan paman-paman beliau, baginda raja tidak mau lagi menerima nasehat - nasehat yang diberikan oleh paman baginda karena para paman beliau yakni; I Dewa Gedong Artha, I Dewa Nusa, I Dewa Pagedangan, dan I Dewa Bangli adalah saudara dari I Dewa Anggungan yang disangka telah ikut melakukan pemberontakan terhadap Dhalem Pamahyun Bekung walaupun sudah disampaikan alasan-alasan mengapa beliau di lindungi di dalam *Gedong* dan dijaga ketat oleh I Dewa Anggungan di depan pintu yang nyaris dihancurkan oleh Kriyan pande, namun Dhalem Bekung tetap mencurigai saudara saudar dari I Dewa Anggungan. Kecurigaan Dhalem direalisasikan dengan memerintahkan semua putra-putra Sri Aji Dhalem Tegal Besung untuk meninggalkan *Gegel*.

I Dewa Anggungan telah terlebih dahulu meninggalkan *Gegel*, kemudian menyusul empat saudara I Dewa Anggungan meninggalkan *Gegel*. Dhalem Pamayun Bekung memberikan pesangon berupa sawah dan ladang di tempat-tempat yang ditujunya. I Dewa *Gedong Artha* beserta anak dan istri pindah menuju Desa Manggis diiringi oleh 20 pengikut. I Dewa *Nusa* bersama istri dan putra putrinya menuju desa *Sibang*, I Dewa *Bangli* beserta istri dan putranya meninggalkan *Gegel* menuju *Bangli*, sebab disana banyak keluarganya dari pihak ibu, dan I Dewa *Pagedangan* menuju *Tohpati Banjar Angkan Klungkung*.

Semasih I Dewa *Gedong Artha* tinggal di *Gegel* telah mempersunting dua orang putri yang sangat cantik, istri pertama putri dari Kyayi Kacang Paos bernama Ni *Gusti Ayu Kacang paos* dari pernikahan ini melahirkan lima orang putra yakni; I Dewa *Karang*, I Dewa *Kaler*, I Dewa *Anom Pande*, I Dewa *Duuran*, dan I Dewa *Timbul Gunung*. Dari istri kedua yang bernama Ni *Gusti Ayu Parembu* putri Kyayi *Parembu* di *Gegel* melahirkan empat orang putra yaitu: I Dewa *Anom Bengkel*, I Dewa *Kalanganyar*, I Dewa *Tangeb*, dan I Dewa *Sakawati*. Itulah sembilan putra I Dewa *Gedong Artha* yang lahir dari dua istri.

## VI Pertemuan Dhalem Sagening dengan Dewa Ayu Gedong

Bertepatan dengan purnama yang jatuh pada sasih ke empat (*kapat*) diadakan upacara di Pura Kahyangan Giri Indrakila manggis Karangasem. Upacara itu dihadiri oleh Dhalem Anom Sagening, karena Pura Kahyangan Giri Indrakila adalah pura keluarga milik paman beliau yaitu Ida I Dewa Gedong Artha saudara lain ibu dari kakek beliau (Sri aji Dhalem Semara Kapakistan). Disela sela aktivitas upacara baginda Dhalem Sagening melihat seorang putri cantik yang menarik perhatian Dhalem, ditanyalah Ida I Dewa Gedong Artha. Percakapan antara Dhalem Anom Sagening dengan Ida I Dewa Gedong Artha tersurat dalam Pamancangah Ida I Dewa Gedong Artha lepihan 24b sebagai berikut.

*".... Ih paman manggis Gedong Artha, iku sangapa anrewening suta, sangapa namania, sang diah iku, toh warahakena...."*

*".... Hai Paman Manggis Gedong Artha, siapa yang mempunyai anak gadis cantik itu dan siapa pula namanya tolong segera katakan paman!...."*

*sumaur I Dewa Gedong Artha, ling nira, sadnya aji sang pinaka catraning sarat, pinaka putu de kaula, kasuta de Anom Pande, anama Ni Gedong.*

I Dewa *Gedong Arta* Segera menjawab. "duhai Sri Dhalem pelindung negeri, itu tiada lain adalah cucuku, anak dari anom Pande, namanya Ni *Gedong*"

*".... ih paman yang mangkana, hulun aminta mantuk ka dhalem...."*

" Wahai paman, bila betul demikian, saya meminta akan saya ajak ke *Gegel*."

Ida I Dewa *Gedong Artha* mengnyanggupi permintaan Dhalem. Setelah upacara piodalan selesai di pura Kahyangan Giri Indrakila, Dhalem kembali ke *Gegel* beserta pengiringnya. Ida I Dewa *Gedong Artha* mengumpulkan para putranya untuk membicarakan permintaan Dhalem, disampaikanlah permintaan Dhalem Anom Sagening untuk menyunting I Dewa Ayu *Gedong* sebagai Istrinya. Semua para putra I Dewa *Gedong Artha* menyetujui untuk mempersembahkan I Dewa Ayu *Gedong* dihadapan Dhalem. Pada hari yang tepat I Dewa Ayu *Gedong* diantar ke keraton *Gegel* serta diantar sanak saudaranya dan para abdi Pamancangah I Dewa *Gedong Artha* (lepihan 25b).

I Dewa *Gede Kramas* saudara lain ibu dengan I Dewa Ayu *gedong* menyusul ke *Gegel* dan tinggal di *Gegel* sebagai juru kurung ayam milik Dhalem. Kedatangan I Dewa *Gede Kramas* ke *Gegel* karena di *Manggis* semua arta bendanya habis terjual dipakai untuk berjudi. Dihadapan Dhalem, I Dewa *Gede Kramas*

duduk dengan muka muram dan sikap seperti sahaya (*parekan*), kemudian Dhalem menyapa " *hai Ki Kramas kita teka, mengapa begitu raut mukamu, tuhu kita **Pungakan** Dhalem saking Manggis*" perbaikilah raut mukamu (Babad Pungakan Timbul lepihan 89a). Penyebutan **Pungakan** secara epistimolgi yang berasal dari kata **Pung** mempunyai arti pemimpin dan **Pungakan** juga dapat di artikan bagian dari Dhelem atau Pretisentana Dhalem. Mulai saat itulah pungkusan **Pungakan** banyak digunakan dalam keseharian tidak hanya oleh I Dewa Gede Kramas, tetapi juga digunakan oleh pretisentana Dhalem yang lainnya khususnya pratisentana Manca Agung.

Setelah proses penyerahan I Dewa Ayu Gedong kepada Dhalem selesai, I Dewa Gedong Artha memohon diri untuk kembali ke Manggis ditemani oleh I Dewa Anom Pande. Atas permintaan Dhalem Sagening I Dewa Timbul Gunung yang lahir dari Ni Gusti Ayu Kacang Paos beserta anak dan istri dan I Dewa Anom Bengkel dari Ibu Ni Gusti Ayu Parembu beserta anak istri masih tetap tinggal di Gegel dan diberikan tempat oleh Dhalem di Satra (Djareken,...:9).

Suatu ketika I Dewa Gedong Artha menghadap Dhalem di Gegel, Dhalem Berkata, "wahai paman Manggis cucu paman sudah hamil menurut pemikiranku ajaklah cucu paman kembali ke Manggis, namun jangan sembarangan memelihara kehamilannya.

Bila sudah lahir putraku bernama I Dewa Anom Kuning". Mengikuti permintaan Dhalem akhirnya Dewa Ayu Gedong oleh I Dewa Gedong Artha diajak kembali ke Manggis. Setibanya di Manggis disambut oleh sanak saudaranya dengan gembira.

Umur kehamilan Dewa Ayu Gedong Sudah semakin tua, tampaknya sudah waktunya untuk melahirkan. Tiba-tiba Dewa Ayu Gedong memegang perutnya sambil menahan rasa sakit, oleh sanak saudaranya dicarikan dukun untuk membantu melahirkan. Setelah beberapa lama lahirlah seorang bayi laki - laki tanpa cacat, sesuai dengan pesan Dhalem bayi yang baru lahir diberinama I Dewa Anom Kuning.

Setelah I Dewa Anom Kuning beranjak dewasa, beliau menanyakan kepada ibunya siapa ayahnya. Dewa Ayu Gedong memberikan petunjuk tentang ayahnya "bila didalam persidangan di keraton Sweca Lingga Arsa Pura ada seseorang duduk di atas Singhasana itulah ayahmu". Pada hari yang tepat berangkatlah I Dewa Anom Kuning ke *Gegel* untuk menemui ayahnya.

Diceritakan Kyayi Tegeh Kori yang sedang berada di *Gegel* pada suatu malam melihat dari ubun-ubun I Dewa Anom Kuning terpancar cahaya yang berkilau, inilah yang membuat kagum Kyayi Tegeh Kori disamping ketampannya, perasan senang menyaksikan kejadian ini Kyayi Tegeh Kori dipersidangan menyampaikan apa yang dilihat tentang keberadaan I Dewa Anom Kuning dan memohon

agar Dhalem mengizinkan untuk mendudukan I Dewa Anom Kuning sebagai Pacek di Badung didaerah kekuasaan Kyayi Tegeh Kori. Setelah Dhalem mempertimbangkan akhirnya permohonan Kyayi Tegeh Kori direstui oleh Dhalem.

Keberangkatan I Dewa Anom Kuning bersama I Dewa Anom Kuning dan juga diikuti oleh para ksatria dhalem yang berada dimanggis. Para ksatria dhalem tiada lain saudara maupun paman dari Dhalem sendiri seperti I Dewa Watuaya, I Dewa Putu Kapal, I Dewa Mangwi, I Dewa Gianyar, I Dewa Tusan, I Dewa Tamesi, I Dewa Lanpijeh, I Dewa Tlabah, I Dewa Asah, I Dewa Tlabah, I Dewa Basang Tamiang, I Dewa Kramas serta sanak saudara yang ada di Manggis. Para Punggawa dan Manca yang berada dibawah kekuasaan Kyayi Tegeh Kori menyambut dengan sukacuta kedatangan I Dewa Anom Kuning bersama rombongan.

Kini diceritakan Sri Aji Dhalem Anom Sagening mengeluarkan kebijakan terhadap keberadaan para ksatria dhalem untuk kembali ke Gegel, supaya dapat melindungi Dhalem lebih dekat. Kebijakan Dhalem inilah yang menyebabkan sebagian besar para ksatria Manggis kembali ke Gegel seperti misalnya Pretisentana I Dewa Karang Beserta anak dan istri, Pretisentana I Dewa Kaleran beserta anak istri, I Dewa Pemacekan, I Dewa Gianyar, disamping itu ikut pula Pretisentana I Dewa Duhuran, I

Dewa Telabah, I Dewa Tegeh, I Dewa Asah beserta anak, cucu dan istri sudah terlebih dahulu tinggal di satra atas titah Dhalem.

Sekarang diceritakan putra Dhalem yang sudah berada di Badung, karena ketampannya banyak para wanita termasuk istri Kyayi Tegeh Kori tergoda dengan ketampanan putra Dhalem. Mengetahui hal ini menyebabkan Kyayi Tegeh Kori sangat marah dan sertamerta mengumpulkan para prajurit untuk menyerang putra Dhalem. I Dewa Anom Kuning mengetahui rencana penyerangan dari Kyayi Tegeh Kori dengan pasukannya, kemudian I Dewa Anom Kuning dapat melarikan diri atas bantuan pedagang tika. I Dewa Anom Kuning digulung seujur tubuhnya agar dapat keluar dari kepungan prajurit Kyayi Tegeh Kori. Dalam pelariannya sampailah di Rumah Kyayi Pinatih, disini beliau tidak lama karena Kyayi Pinatih mendapat informasi bahwa Kyayi Tegeh Kori akan kembali menyerang I Dewa Anom Kuning. Berkat saran Kyayi Pinatih diminta Dewa Anom Kuning untuk melanjutkan perjalanan ke arah timur laut. Dalam pelarian Kyayi Pinatih meminta putri kesayangannya yang bernama Ni Gusti Ayu Pahang mendampingi I Dewa Anom dikala suka dan duka, ini terjadi karena rasa cinta kasih Kyayi Pinatih terhadap I Dewa Anom.

Tidak diceritakan pelarian I Dewa Anom yang selalu ditemani oleh Ni Gusti Ayu Pahang dan seorang emban bernama Ni Luh Cramcam, akhirnya sampailah beliau di hutan Bengkel dan

Penyebaran Pratisentana I Dewa Gdong Artha

bertemu dengan Ki Dukuh Petalesan (Pamancangah I Dewa *Gedong* Artha,lep. 35a ).

## VII

### Pancarain I Dewa Manggis Kuning

Seorang hamba I Dewa Anom yang berada di Badung datang ke Manggis menginformasikan bahwa I Dewa Anom telah meninggalkan Badung untuk menyelamatkan diri karena mendapat serangan dari Kyayi Tegeh Kori dan pasukannya. Tidak diketahui entah berada dimana sekarang, mungkin beliau sudah tiada. Mendengar berita yang kurang baik ini menyebabkan seluruh warga, pratisantana maupun hamba sahaya menjadi sedih. Kemarahan I Dewa Lanpijeh tidak bisa disembunyikan, ingin menghancurkan Kyayi Tegeh Kori di Badung, namun keinginannya dapat diurungkan karena dinasehati oleh I Dewa Anom Pande (sang ayah). Adapun wejangan yang diberikan sang ayah seperti tersurat pada lepihan 95b babad pungkakan timbul sebagai berikut.

*".... ana petanggung sang yayah lawan sira, ih aja mangkana ankingsun, pira saktine wong sanunggal, apan kakuehing ari, yadiapin ana papareng pada angwirangana sanakta kabeh, tilas tekang waduwanta kabeh arep angamuk, tan sida pwa Ki Tegeh Kori Pejah, apan dede pawibaganing waduwanta anaku, ...."*

Terjemahan Bebas: "... ada nasehat ayah kepada anak-anaku, anakku, bagaimanapun kekuatanmu jika seorang diri tidak mungkin, walaupun semua sanak saudara ikut

berperang, tidak bisa membunuh Kyayi Tegeh Kori karena banyak prajuritnya.

Keinginan I Dewa Lanpijeh beserta keluarga dan warga manggis untuk menyerang Kyayi Tegeh dapat ditunda. Atas nasehat sang ayah maka dikumpulkan semua sanak saudara termasuk yang tinggal di Gegel untuk mencari keberadaan I Dewa Anom di desa-desa, di hutan. Pada hari yang telah ditentukan berdasarkan penanggal Bali, berangkatlah I Dewa Lanpijeh diikuti oleh prajurit pilihan. Tidak diceritakan dalam perjalanan, sampailah I Dewa Lanpijeh diikuti oleh prajurit pilihan di Gelgel untuk mengutarakan kehadiran sanak keluarga perihal bencana yang dialami oleh I Dewa Anom Kuning. Mendengar berita yang disampaikan oleh I Dewa Lanpijeh semua pratisentana I Dewa Gedong Arta yang berada di gegel merasa prihatin dan ber-"sapata" ikut melakukan pencarian I Dewa Anom Kuning. Pembagian tugas pencarian dilakukan. Menelusuri tempat tempat dibagian Barat sampai ke wilayah Sibang ditugaskan kepada I Dewa Putu Kapal, I Dewa Mangwi disertai pengikut masing masing. Sanak saudara yang lain ikut mencarinya antara lain I Dewa Bangun Sakti, I Dewa Sukawati bersama sama berangkat menelusuri wilayah Tabanan dan Kaba Kaba. I Dewa Pasekan, I Dewa Budi, I Dewa Gianyar, I Dewa Kaleran, bersama sepupu seperti I Dewa

Batubulan, I Dewa Basang, I Dewa Kalang menuju sebelah Utara Gunung yang juga disertai pengikut masing masing. I Dewa Tusan, I Dewa Tamesi disertai I Dewa Lanpijeh menelusuri jajahan Mengwi, Mambal, Buringkit, Carangsari, Pacung, Abiansemal yang dikawal pula oleh I Dewa Undisan, I Dewa Bakas, I Dewa Tambahan, I Dewa Batuaji, I Dewa Kembang, I Dewa Tanggahan diringi oleh pengikut masing masing. Adapun I Dewa Gede Kramas. I Dewa Gede Pasekan menuju arah Utara sampai ke pelosok pelosok termasuk wilayah Bintang Danu lengkap dengan pengikut. I Dewa Tlabah, I Dewa Tegeh, I Dewa Asah, I Dewa Basangtamiang, I Dewa Kamasan, I Dewa Kalang, I Dewa Manduang lengkap pula dengan prajurit masing masing beserta kelengkapannya menuju wilayah Badung.

Diceritakan pencarian I Dewa anom Kuning sudah memasuki desa-desa sampai ke pelosok pelosok pegunungan belum juga belum menemukan jejak yang dicari. Sudah sebulan menelusuri semua tempat memasuki hutan desa-desa juga belum ditemukan. I Dewa Lanpijeh disertai sanak saudara dan prajuritnya merasa putusasa akhirnya kembali ke rumah masing masing, tapi ada juga yang tetap tinggal dan mendirikan tempat istirahat di wilayah wilayah pencarian I Dewa Anom Kuning dengan harapan suatu saat I Dewa Anom Kuning melewati daerah itu (Prasasti I Dewa Pungakan Timbul *lepihan* 96b).

Keberadaan I Dewa Anom Kuning di Bengkel sudah cukup lama untuk menghilangkan jejak keberadaan kemudian beliau nama digantinya menjadi I Dewa Manggis. Diceritakan hampir setiap malam beliau berdoa memohon keselamatan dan pengampunan (*madewasraya*) di khayangan. Tidak lama kemudian ada anugrah dari Ida Sang Hyang Widi Wasa, tatkala istri beliau Ni Gusti Ayu Pahang berendam (*akrèming*) di sungai disana beliau memperoleh pusaka suci berupa tombak (*watang*) yang terselip di dalam kayu bakar yang hanyut babad Pungakan Timbul (97a).

Ketenangan rakyat *Gegel* terganggu karena kedatangan musuh yang tidak disangka sangka melakukan penjarahan dan merusak. Penduduk desa yang ketakutan membunyikan Ketongan (*kukul*) bulus disetiap dusun sebagai tanda desa mereka dalam keadaan genting. Suara ketongan yang tidak putus-putus dan saut menyaut sampai terdengar di keraton Sweca Lingga Arsa Pura. Sri Aji Dhalem Saging merasa kaget mendengar ada pengacau yang tidak terduga datang ke wilayah *Gegel*, beliau memerintahkan abadinya untuk membunyikan *tègtèg Agung* (kentongan besar). Masyarakat yang mendengar *tègtèg Agung* berbunyi pada berdatangan lengkap denga persentaan ke kota kota kerajaan (keraton). Balatentara *Gegel* dengan senjata lengkap, para Menteri, Punggawa, Demung tidak terkecuali berdatangan ke Keraton Sweca Lingga Arsa Pura *Gegel*. Ida

Dhalem kemudian menyampaikan musuh dibawah pimpinan I Gusti Panji Sakti sudah sampai disekitar desa Tohpati di sebelah utara Banjar Angkan. Kedatangan musuh dihadang oleh Kyayi Kebon Tubuh dan Para Ksatrya seperti; I Dewa Watuhaya. Dewa Putu Kaphal, Dewa Ngwi, Dewa Bhudi, Dewa Pasekan, Dewa Tianyar, Dewa Kramas, Dewa Tlabah, Dewa Asah, Dewa Tegeh, dan sebagai Pimpinan para Ksatrya adalah I Dewa Basang Tamiang Babad Pungakan Timbul (98a). Pertempuran yang sangat dasyat terjadi di Desa Tohpati. Informasi pertempuran yang terjadi di Tohpati didengar oleh I Dewa Manggis Kuning dan dengan sigap beliau ikut membantu pasukan *Gegel* dengan bersenjatakan tombak berumbai (*oncer*) ganda jagung dengan prajurit bengkel yang juga bersenjatakan bambu runcing dengan *oncer ganda jagung*, akhirnya Pasukan *Gegel* dapat mengusir pasukan I Gusti Panji Sakti tersurat dalam babad Pungakan Timbul (99b).

Keberhasilan penumpasan gerombolan pengacau ini kemudian dilaporkan kepada Dhalem oleh Mahapatih kebon Tubuh dan para ksatrya yang ikut dalam penumpasan itu. Dhalem dan petinggi kerajaan *gegel* merasa kaget melihat yang menghadap bersama I Dewa Dimade adalah I Dewa Manggis Kuning putra Dhalem yang dikabarkan meninggalkan Badung. Kemudian Dhalem Bersabda kepada I Dewa Anom Kuning " *hai anaku betapa bahagianya*

*ayah bagaikan mendapat tirta Sanjiwani" Babad Pungakan Timbul (100a).*

Atas Titah Dhalem Sagening, Paman Beliau dan Wayah dari I Dewa Manggis Kuning yang bemama I Dewa Timbul Gunung beserta istri dan putranya yang bemama I Dewa Basang Tamiang juga bersama istri dan putra putrinya pindah dari Satra ke Bengkel, membawa kris yang bernama Ki Sampana dan Tombak *luk* tiga bernama Ki Panuju untuk menjaga keselamatan I Dewa Manggis Kuning (Putra Dhalem Segening dengan I Dewa Ayu Gedong) dan di iringi oleh 60 prajurit pilihan beserta istri dan anaknya yang terdiri atas : 10 *kuren* dari Gunaksa, 10 *kuren* dari Dawan, 10 *kuren* dari Sampalan, 10 *kuren* dari kamasan, dan lainnya dari Pasinggahan Babad Pungakan Timbul (101a).

Di masa pemerintahan I Dewa Manggis pahang di Keraton Gianyar terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan penguasa Serongga yang di pimpin oleh pratisentana I Dewa Kaleran, maka terjadi pengambil alihan kekuasaan oleh Gianyar atas Serongga di bawah Pimpinan I Dewa Nyoman Tegal cucu dari I Dewa Basang Tamiang. Setelah Serongga dapat dikuasai kemudian I Dewa Pinatih putra dari Manggis Pahang diangkat sebagai penguasa Serongga dan I Dewa Nyoman Tegal sebagai patihnya. Entah berapa lama I Dewa Nyomam Tegal melajang akhirnya menemukan jodoh yang bernama Desak Bona, dari pernikahan ini lahir dua

orang anak laki laki dan satu perempuan. Putra yang sulung diberinama I Dewa Anom Serongga yang menengah bernama Desak Ayu Rai dan yang bungsu bernama I Dewa Anom Parwata yang juga dikenal dengan nama I Dewa Sangkan Gunung.

Dikisahkan di Ler Bukit terjadi ketidak stabilan politik karena serangan-serangan yang dilakukan oleh perompak Bajo, maka I Dewa Anom Parwata bersama 70 pengikut termasuk para Arya dan pensehat berangkat ke Ler Bukit untuk membantu menumpas pengacau disana. Setelah situasi stabil dan terkendali maka anak dan istri pengikutnya menyusul dan menetap di Ler Bukit (babad Dalem, Babad Pungakan Timbul, Ksatrya Kalipaksa).

## VIII

### Pemberontakan I Gusti Ngurah Widia (Maruti)

Hanya beberapa tahun Dalem Di Made, pemegang tahta di keraton Swecalinggarsapura mampu mempertahankan kestabilan negara. Sesudah itu, kekuasaan Gelgel di luar Pulau Bali berangsur-angsur mengalami kemunduran sedangkan persatuan dalam negeri kerajaan goncang dan terpecah belah. Daerah Blambangan batas wilayah di sebelah barat lepas dan direbut oleh Mataram. pulau Lombok di rebut oleh Makassar, sementara di dalam negeri kerajaan Gelgel sendiri telah terjadi konflik, intrik yang akhirnya memuncak menjadi perebutan tahta yang dilakukan **I Gusti Agung Maruti**. (Sirikan, I, 1956: 212; Utrecht 1962: 94-96; *Babad Dalem*). Sementara itu, para Manca, Ksatrya Dhalem Pratisentana I Dewa Tegal Besung, Prajurit dan kaula yang masih setia dengan Dhalem Dimade meninggalkan Gelgel menuju Guliang, Keris pustaka yang sempat dibawa oleh Dhalem Dimade ke Guliang bemama Ki Tanda Langlang (Berg, 1932 : 44-45, *Babad Dalem*).

Tidak terceritakan berapa lama Pratisentana Dhalem Sri Aji Tegal Besung tinggal di Guliang bersama Dhalem Dimade, kemudian beberapa Pratisentana Dhalem Sri Aji Tegal Besung pindah dari Guliang mencari saudara-saudaranya diantaranya: I Dewa Temesi (anak I Dewa Anom Pande kembali ke Manggis), I Dewa Tusan pindah ke Desa Bengkel dan membangun rumah di

Selat. I Dewa Duuran ke Desa Suwung, I Dewa Telabah ke Kuta, berikutnya pindah ke Desa Banjar Den Bukit (Buleleng) kemudian berguru kepada Pedanda di Banjar, sehingga memahami sastra agama dan tatwa. I Dewa Kalanganyar ngungsi ke Desa Kalanganyar Badung, dan I Dewa Anom Bengkel tetap tinggal di Satra beserta anak dan istri dan semua kaulanya.

## IX

### Penyebaran Pratisentana I Dewa Gedong Artha

Menyimat uraian dari V sampai dengan VIII ternyata migrasi / perpindahan Pratisentana Sri Aji Dhalem Tegal Besung, khususnya warih I Dewa Gedong Artha terjadi dalam tiga tahap, hal ini disebabkan oleh: 1) Pemberontakan I Gusti Batan Jeruk, karena salah satu putra dari Sri Aji Dhalem Tegal Besung dan menantu dari I Gusti Batan Jeruk yakni I Dewa Anggungan disangkakan ikut terlibat dalam pemberontakan sehingga Dhalem Pamayun Bengkung tidak percaya dengan empat saudara yang lainnya dari I Dewa Anggungan yakni; I Dewa Gedong Artha, I Dewa Nusa, I Dewa Pagedangan dan I Dewa Bangli. 2) Migrasi ke dua terjadi dalam pencarian keberadaan I Dewa Anom Kuning ( I Dewa Manggis) putra dari Dhalem Sagening bersama Dewa Ayu Gedong, cucu dari I Dewa Anom Pande kesegala pelosok pulau Bali. Penelusuran keberadaan I Dewa Anom berlangsung cukup lama sehingga banyak yang tetap tinggal di tempat pencarian sambil berharap dapat menemukan I Dewa Anom Kuning. 3) perpindahan besar-besaran terjadi pada saat penguasaan I Gusti Agung Maruti Atas Keraton Sweca Lingga Arsa Pura Gegal.

Beberapa catatan yang tersuarat dalam Prasasti, Babad, Pamancangah, manuskrip, dan Kidung Pamancangah menyebutkan bahwa Pratisentana I Dewa Gedong Artha: 1) I Dewa Karang, 2) I

Dewa Kaler, 3) I Dewa Anom Pande, 4) I Dewa Duhuran, 5) I Dewa Timbul Gunung, 6) I Dewa Anom Bengkel, 7) I Dewa Kalanganyar, 8) I Dewa Tangeb, dan 9) I Dewa Sukawati. Keturan dari sembilan bersaudara inilah tersebar di berbagai pelosok pulau Bali yang dapat dilacak keberadaannya di sembilan Kabupaten Kota dan Luar Pulau Bali.

## 1. Kabupaten Karangasem

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berada di  
Br. Kawan Manggis, Br. .... Padang Bay Kecamatan Manggis, Watuaya, Br. ...., desa Besang Ababi kecamatan.....,
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

## 2. Kabupaten Klungkung :

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

### 3. Kabupaten Gianyar

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

### 4. Kota Denpasar

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

## 5. Kabupaten Badung

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

## 6. Kabupaten Tabanan

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

## 7. Kabupaten Jembrana

- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

## 8. Kabupaten Buleleng

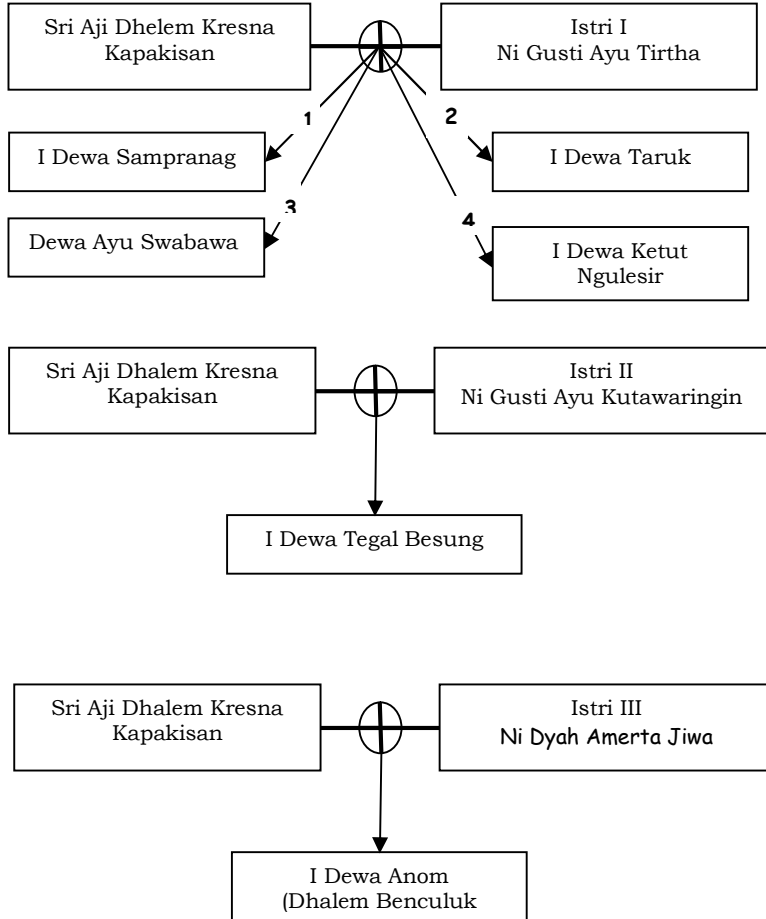
- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

## 9. Kabupaten Bangli

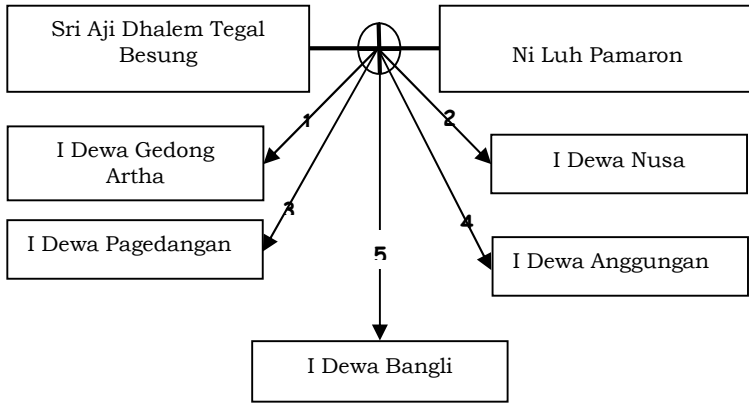
- a) Pratisentana dari I Dewa Karang berdomisili di
- b) Pratisentana I Dewa Kaler berdomisili di.....
- c) Pratisentana I Dewa Duuran berdomisili di.....
- d) Pratisentana I Dewa Anom Pande berdomisili di.....
- e) Pratisentana I Dewa Timbul Gunung berdomisili di.....
- f) Pratisentana I Dewa Anom Bengkel berdomisili di.....
- g) Pratisentana I Dewa Kalanganyar berdomisili di.....
- h) Pratisentana I Dewa Tangeb berdomisili di.....
- i) Pratisentana I Dewa Sukawati berdomisili di.....

X  
GARIS KETURUNAN

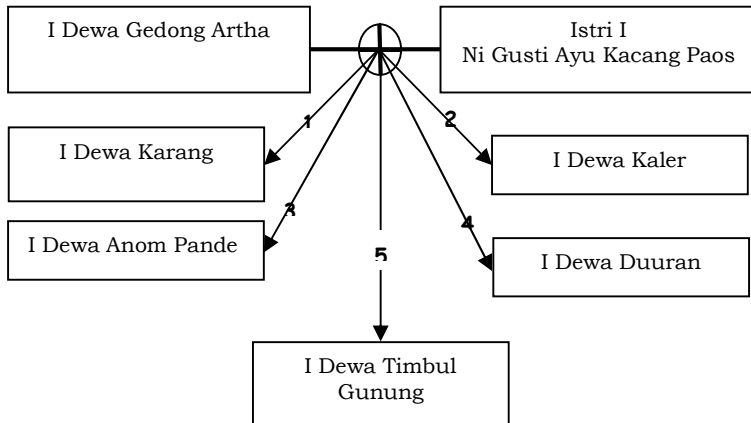
10. Sri Aji Dhelem Kresna Kapakisan



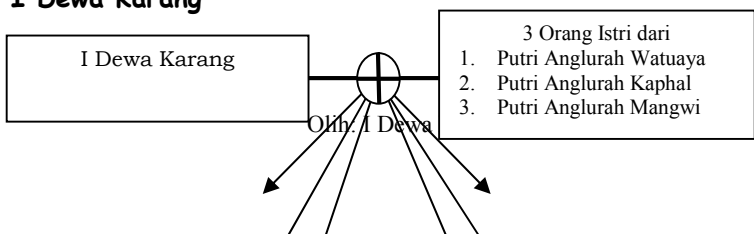
11. Sri Aji Dhalem Tegal Besung

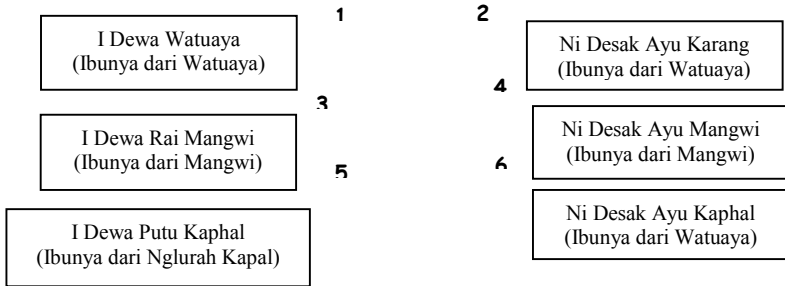


## 2.1 Pratisentana I Dewa Gedong Artha

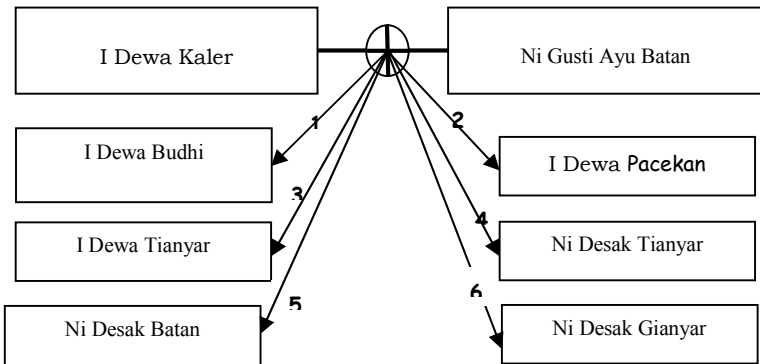


### 1. I Dewa Karang

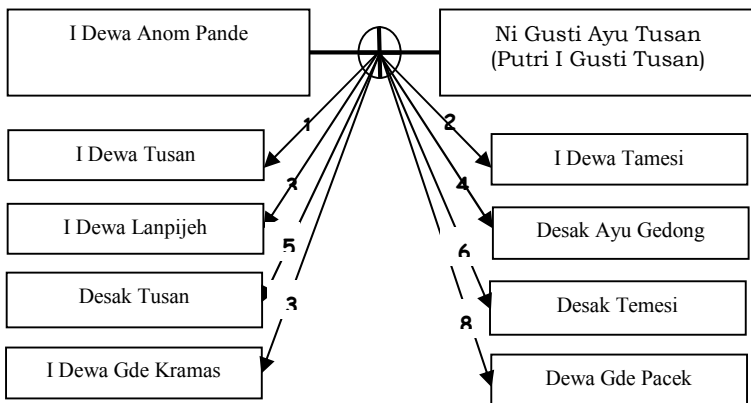




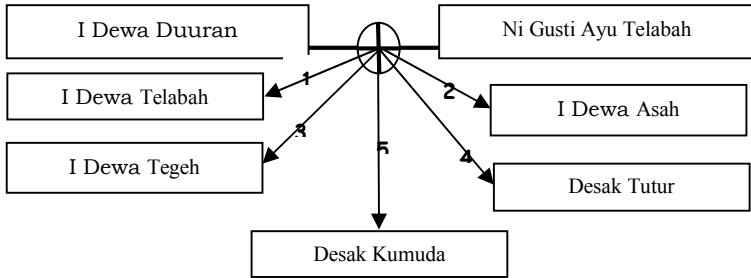
**1) I Dewa Kaler**



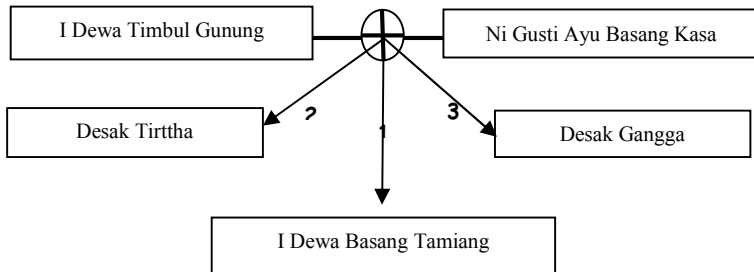
**2. I Dewa Anom Pande**



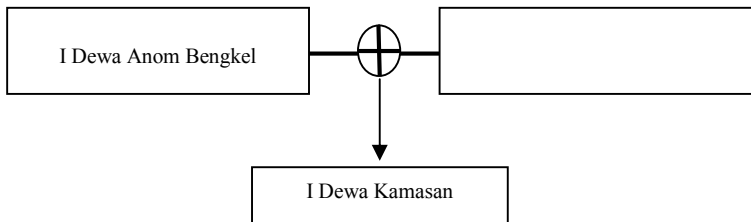
### 3. I Dewa Duuran



### 4. I Dewa Timbul Gunung

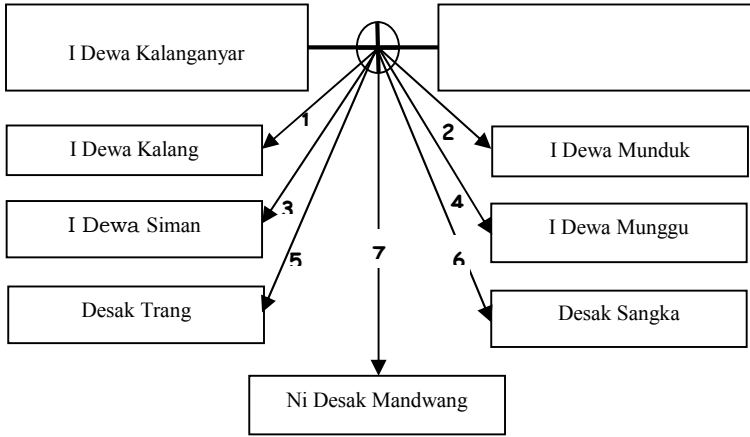


### 5. I Dewa Anom Bengkel

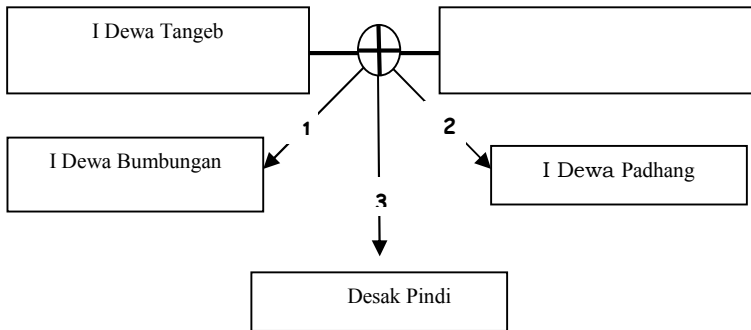


### 6. I Dewa Kalanganyar

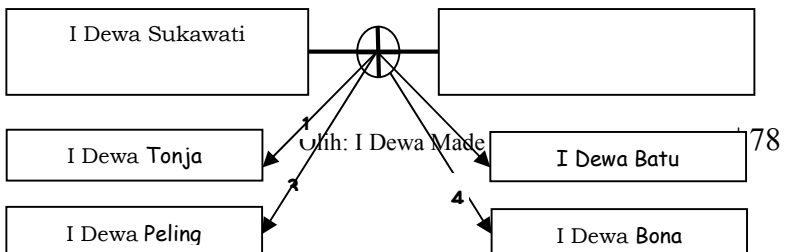
Penyebaran Pratisentana I Dewa Gdong Artha



7. I Dewa Tangeb



8. I Dewa Sukawati





## XI

### Merajan Pratisentana I Dewa Gedong Artha

#### j) Kahyangan Giri Indrakila



Lokasi Parhyangan Indrakila terletak pada titik koordinat geografi antara  $115^{\circ}27'00''$  –  $115^{\circ}28'05''$  (Bujur Timur) dan  $8^{\circ}25'30''$ – $8^{\circ}26'40''$  (Lintang Selatan) Desa Manggis, Kecamatan Manggis Karangasem, disusung oleh 25 KK Pratisentana I Dewa Gedong Arta



Parhyangan Di Bukit Sari sekitar 300 sebelah utara Parhyangan Indrakila terletak pada titik koordinat geografi ..... Desa Manggis, Kecamatan Manggis Karangasem, disusung oleh .... KK Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa anom Pande



Parhyangan Di Bujaga Karangasem, disusung oleh .... KK Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa anom Pande

## Penyebaran Pratisentana I Dewa Gdong Artha



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa anom Pande disusung oleh ... Kepala Keluarga, terletak di Banjar Besang Kangin Klungkung



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Timbul Gunung, terletak di Banjar bukit sakti, Lokapaksa Seririt Buleleng, kasusung oleh 11 Kepala keluarga. Pemangku Merajan: I Gusti Agung Darma



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Timbul Gunung, Satria Wangsa Lokapaksa, Ring Desa Galih Sari. Kec. Lalan. Kab. Musi Banyuasin. Prop Sumatera Selatan. Palembang. pengempon sareng 7. Kepala keluarga Pengelingsir: Pinandita. I Gusti Ketut Satyamerta..



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Timbul Gunung Terletak Di jalan Cekomaria disusung oleh 38 Kepala keluarga

## Penyebaran Pratisentana I Dewa Gdong Artha



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Duhuran Terletak Di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar disusung oleh .....Kepala keluarga



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Kaleran Terletak Di Desa Klating Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan disusung oleh .... KK



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Kaleran Terletak Di Desa Bongan Cina Kecamatan ....., Kabupaten .... disusung oleh .... KK



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Arta, warih I Dewa Kaleran Terletak Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar disusung oleh 22 Kepala Keluarga. Penglingsir Dewa Made Widia Pemangku Dewa Kompyang Tapa.



Mrajan Pratisentana I Dewa Gedong Artha, warih I Dewa Kaleran Terletak Di Banjar Bucu Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung disusun oleh 31 Kepala Keluarga. Penglingsir: I Dw.Gd.Widagda Mangku

## Daftar Bacaan

### Alih Aksara/Bahasa lontar :

- k) Babad Arya Bang Pinatih, koleksi Kantor Pusdok Provinsi Bali.
- l) Babad Arya Kutawaringin, koleksi Kantor Pusdok Provinsi Bali
- m) Babad Dalem, koleksi Jero Kanginan Sidemen Karangasem
- n) Babad Dalem, koleksi Puri Kaleran Sukawati Gianyar
- o) Babad Dalem Tarukan, koleksi Kantor Pusdok Provinsi Bali
- p) Babad Dalem Turun Ka Bali, koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- q) Babad Manggis Gianyar, koleksi Kantor Pusdok Provinsi Bali
- r) Babad Pasek, koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- s) Babad Prasasti Dalem, koleksi Kantor Pusdok Provinsi Bali
- t) Babad Pungakan Timbul, koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- u) Babad I Dewa Pungakan Timbul, Koleksi Mrajan Lebih Gianyar

- v) Alih Aksara dan Bahasa Babad I Dewa Tibul Timbul Gunung Koleksi I Dewa Made Darmawan Kedhatuan Cittamana Sidakarya Denpasar
- w) Babad I Dewa Tibul Timbul Gunung Koleksi Jeroan Babakan Lokapaksa
- x) Prasasti I Dewa Duuran Koleksi Merajan Duuran, Banjar, seririt Buleleng
- y) Prasasti I Dewa Duuran Koleksi I Dewa Putu Suryanta, Pandak Kediri Tabanan
- z) Prasasti I Dewa Duuran Koleksi semeton Jadi kaja, Kediri, Tabanan
- ã) Babad Pulasari, koleksi Kantor Pusdok Provinsi Bali
- ä) Pamancangah I Dewa Gedong Artha koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- cc) Pamancangah I Dewa Kaleran koleksi I Dewa Made Sukita, Nusa Penida, Klungkung
- aa) Piagem I Dewa Gedong Artha koleksi Merajan Anyar Manggis Karangasem
- bb) Warmadewa Tattwa, koleksi Geria Alit, Desa Belayu Marga Tabanan.
- ff) Kidung Pamancangah, Koleksi Ida Made Oka ring Kasimàn

Buku :

- gg) Ankersmit F.R.1987, *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta:Gramedia.
- hh) Ardika, I Wayan dkk, 2013, *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*, Udayana University Press.
- ii) Berg, C, C.,1932. *Babad Blahbatuh*. Santpoort:Uitgeverij C. A. Mees.
- jj) Dudung Abdurahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,).
- kk) Djereken I Dewa Ketut,....Alih Bahasa "Tedunanan Piagem Ida I Dewa Gedong Artha"
- ll) Geertz,C, 2000. *Negara Teater: Kerajaan -Kerajaan di Bali Abad kesembilan Belas*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- mm) Sirikan, Gora, 1956. *Sejarah Bali, Madyakala, 1651-1824, Sediakala 1825-1945*.
- nn) Soebandi Ktut,2000, *Sejarah I Dewa Tegal Besung*, Denpasar;
- oo) Tara Wiguna I Gusti Ngurah dkk, 2016, *Purana Pura Dalem Samprangan*, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar;
- pp) Utrecht, E., 1962. *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan lombok percobaan sebuah Studi Hukum Internasional Regional di Indonesia*. Bandung:Sumur Bandung

- qq) Warna, I Wayan dkk, 1986, *Babad Dalem Teks dan Terjemahan*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali;
- rr) Wirawan, A.A. Bagus, 2018, *Pura Dasar dan Swecalinggarsapura Kahyangan Jagat dan Keraton Ibukota Bali Pusat Agama Hindu di Nusantara Abad XIV, Pura Dasar Gelgel Kabupaten Klungkung*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
Alamat : Jln. Nusa Indah, Denpasar 80235  
Tlpn. 0361-227316, 0361-236100  
E-mail : [fsrd@isi-dps.ac.id](mailto:fsrd@isi-dps.ac.id), Website: <http://www.isi-dps.ac.id>.

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 0104/ITS.1/TU/2022**

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar dengan ini menerangkan :

Nama : Dr. Drs I Dewa Made Darmawan, M.Si  
NIP. : 195902191986031002.  
Pangkat/Gol. : Pembina Tingkat I, IV/b.  
Jabatan : Lektor Kepala.

Memang benar telah melakukan penelitian mandiri dengan Judul " Penyebaran Pratisentana Ida I Dewa Gedong Artha di Provisi Bali"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 19 Januari 2022



DEKAN,

**ANAK AGUNG GDE BAGUS UDAYANA**  
NIP. 197310041999031002

Tembusan Yth :

1. Rektor ISI Denpasar sebagai laporan;
2. Koordinator Prodi Desain Komunikasi Visual;
3. Yang bersangkutan.